PENGEMBANGAN **KARAKTER SISWA KAWASAN SEKOLAH BERBASIS SISTEM ZONASI DI SMPN-1 PALANGKA RAYA**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



# COVER

Oleh:

**YUSMARLINA**

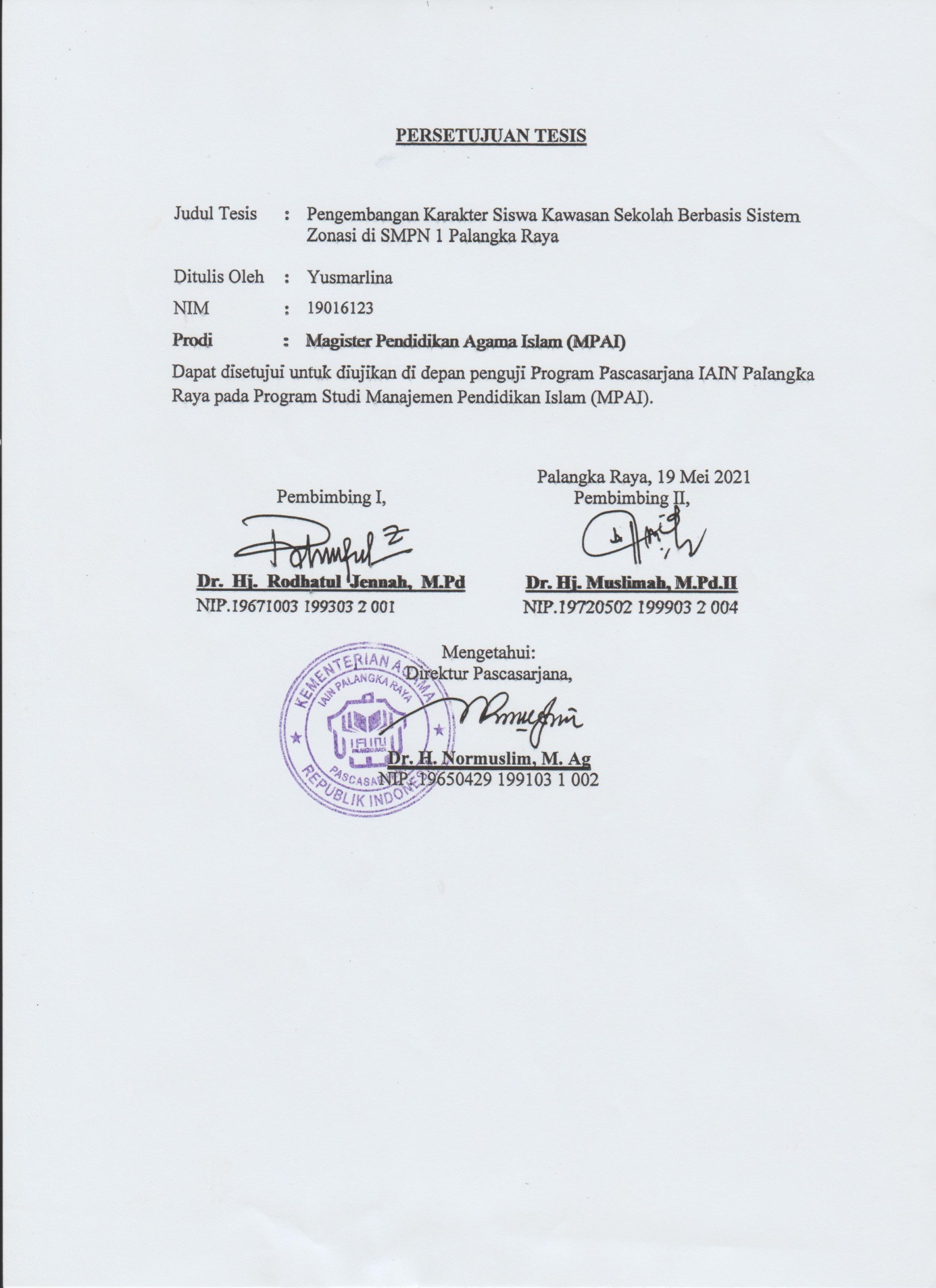
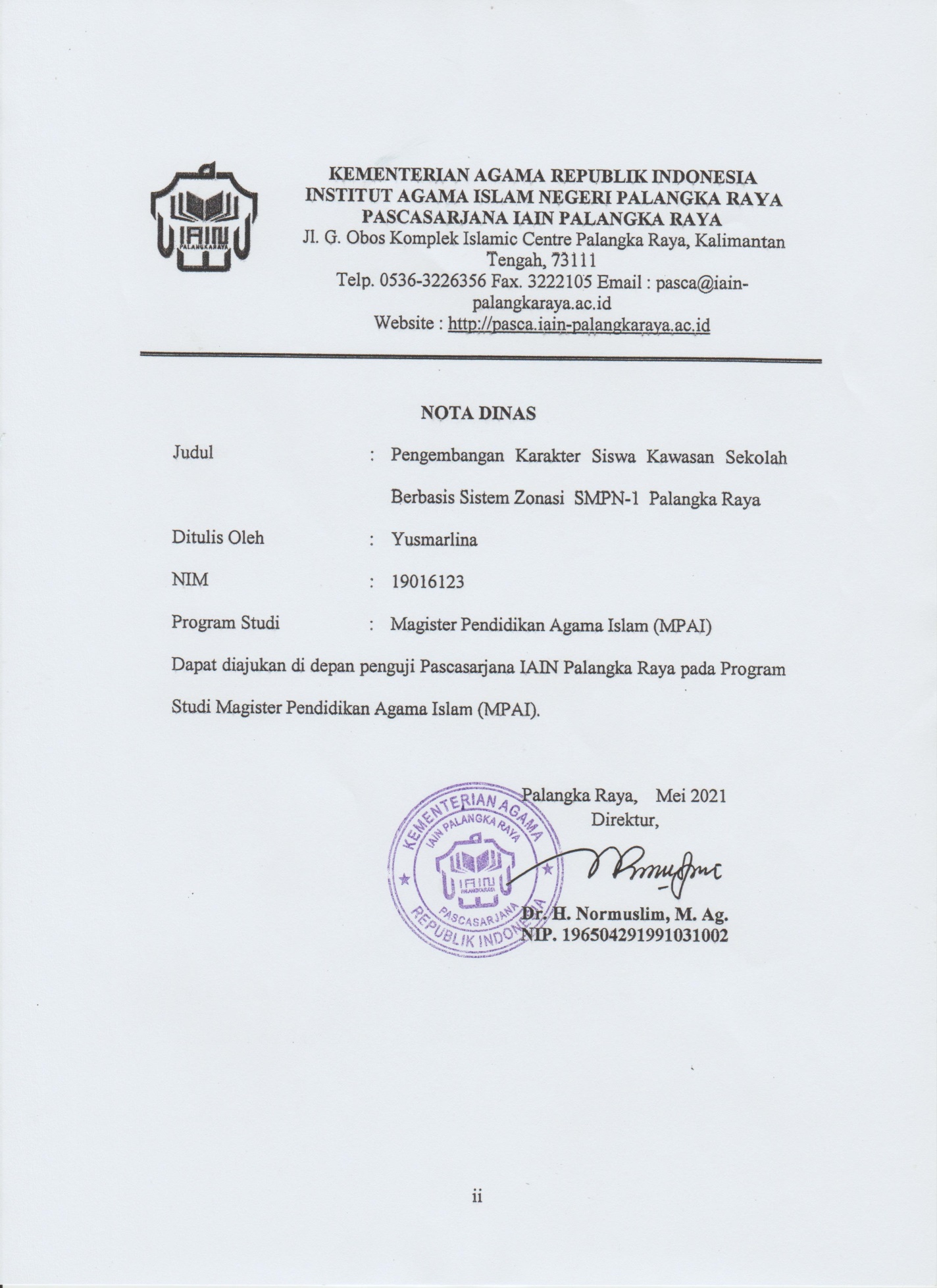
**NIM. 19016123**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**

**PASCASARJANA**

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**1442 H/2021 M**

****

# ABSTRAK

**Yusmarlina. 2021. Pengembangan Karakter Siswa Kawasan Sekolah Berbasis Sistem Zonasi di SMPN 1 Palangka Raya.**

Siswa yang direkrut melalui sistem zonasi, tentu membawa karakter yang beragam, mulai dari yang kurang baik sampai yang berkarakter baik. Menjadi tugas para gurulah dalam mengambangkannya agar berkarakter baik, dan ini membutuhkan cara khusus sehingga tercapai yang diinginkan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) upaya apa yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa kawasan sekolah berbasis sistem zonasi; dan, 2) apa saja karakter siswa yang dikembangkan di SMPN 1 Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, yang digali menggunakan teknik: observasi terhadap cara dan macam-macam karakter siswa yang dikembangkan; teknik wawancara mendalam kepada subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, guru PKn, dan wali kelas VIII, juga wawancara kepada inforrmen penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan 6 orang siswa kelas VIII; serta menggunakan teknik dokumentasi. Pengabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi sumber.

Temuan ini bahwa: 1) upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa kawasan sekolah berbasis sistem zonasi di SMP Negeri-1 Palangka Raya dilakukan melalui tiga cara yaitu: a) pendekatan untuk memahamkan karakter yang dilakukan melalui pendekatan penanaman nilai dan pendekatan penanaman moral kognitif. Keduanya dilakukan secara humanis kepada siswa, b) melalui keteladanan guru-guru sebagai contoh yang diikuti siswa dalam hal beribadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah, c) melalui pembiasaan mulai dari hal yang kecil, seperti mengucap salam, membuang sampah pada tempatnya. Dilaksanakan dalam pembelajaran kurikuler, kokurekuler dan ekstrakulrikuler. Bersinergi dengan semua pendidik dan tenaga kependidikan serta kerja sama dengan orang tua siswa melalui FKOG dan kunjungan langsung ke rumah siswa; 2) Karakter siswa yang dikembangkan di SMP Negeri-1 Palangka Raya yaitu 18 karakter namun yang lebih dominan pada masa covid 19 ini ada 6 yakni religius melalui ibadah mahdah dan ghairu mahdah; toleransi antar umat beragama dan antar umaat seagama siswa; disiplin mulai dari hal-hal kecil, peduli sosial dengan berbagi kepada sesama siswa dan berbagi dengan masyarakat di luar sekolah; tanggung jawab dalam melaksanakan tugas personal dan kelompok; serta karakter demokratis misalnya yang dikembangkan pada saat pemilihan ketua kelas mulai pertama masuk sekolah dan ketika pemilihan ketua OSIS.

Kata Kunci: *Pengembangan*, *Karakter Siswa, Zonasi*

# ABSTRACK

**Yusmarlina**. 2021. The Character Development of School Area Students based on Zoning System at SMPN 1 Palangka Raya.

Students recruited through the zoning system, certainly carry a variety of characters, ranging from the less good to the well-charactered. It is the duty of the teachers to develop it in order to be a good character, and this requires a special way to achieve what the school wants. This study aims to describe: 1) what efforts do schools make in developing the character of students in school areas based on zoning systems; and, 2) what are the developed characters of students at SMPN 1 Palangka Raya.

This study uses qualitative type, which is took using techniques; observation of the ways and kinds of student characters developed; in-depth interview to the research subjects; Islamic Religious Education teachers, Guidance and Counseling teachers, PKn teachers, and grade VIII homeroom teacher, as well as interviews to the research informant; the principal, deputy headmaster of the curriculum section, and grade VIII students; and using documentation techniques. The data is validated using source triangulation techniques.

The results of this study showed that: 1) the efforts made by the school in developing the students characters of the zoning system-based school area at SMP Negeri-1 Palangka Raya are carried out through three ways; a) an approach to understand the character made through the approach of value planting and the approach of cognitive moral planting. Both are carried out to students humanistically, b) through the example of teachers as an example that students follow in terms of mahdah worship and ghairu mahdah worship, c) through habituation ranging from small things, for instance; saying greetings, and throwing garbage in its place. It is implemented in curricular learning, co-curricular and extracurricular learning. Synergize with all educators and educational personnel, and cooperate with parents through FKOG and direct visits to students' homes; 2) The character of students developed at SMP Negeri-1 Palangka Raya is religious through mahdah and ghairu mahdah worship; tolerance between religious people and interfaith students; discipline ranging from small things, social care by sharing with fellow students and sharing with the community outside the school; responsible in carrying out personal and group tasks; and democratic character developed when the election of the class leader from the first entry into the school, and when the election of the student council leader.

Keywords: *Development,* *Student Character, Zoning*

# E:\Pasca 2021\Tesis\Tesis Yusmarlina\p o.jpg

# KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan. Selesainya penyusunan Tesis berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memipin IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana yang telah menyetujui judul tesis dan memberikan izin melakukan penelitian sampai selesainya tesis ini.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan dorongan agar menyelesaikan studi tepat waktu.
4. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan penelitian.
5. Ibu Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan demi sempurnanya tesis ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah berjasa menghantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
7. Ibu Erdiningsih, M.Pd selaku Kepala SMPN-1 Palangka Raya yang telah mempermudah proses penelitian.
8. Teman-teman angkatan 2019 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya.
9. Dwiyanto selaku suami dan anak-anakku yang selalu memberikan dukungan dan bantuanya.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. dan tercatat sebagai amal shalih. Jazakumullah khairuljaza. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Palangka Raya, 28 Mei 2021

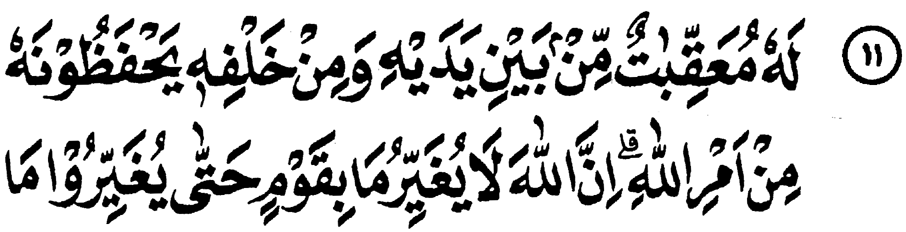
Penulis

**Yusmarlina**

**MOTTO**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”



”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri’’

(QS. Ar-Ra’ad [13]: 11)

# TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. **Konsonan Tunggal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba’ | B | Be |
| ت | ta’ | T | Te |
| ث | Sa | Ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ha’ | ḥ | ha (dengan titik dibawah) |
| خ | kha’ | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ż | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra’ | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | Ṣ | es (dengan titik dibawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | ta’ | ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | za’ | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa’ | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | ha’ | H | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | ya’ | Y | Ye |

**Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ﻣﺘﻌﻘﺪ ﻳن | ditulis | *muta’aqqidain* |
|  | ditulis | *‘iddah* |

**Ta’Marbutah**

Bila dimatikan ditulis h

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ﻫﺒﺔ | ditulis | Hibbah |
| ﺟﺰ ﻳﺔ | ditulis | Jizyah |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ﻛﺮﻣﺔاﻷوﻟﻴﺎء | ditulis | *karamah al-auliya* |

Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| زﻛﺎةاﻟﻔﻂﺮ | ditulis | *zakatul fitri* |

**Vokal Pendek**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| ّ  ِ  ُ | fathah  kasrah  dammah | ditulis  ditulis  ditulis | a  i  u |

**Vokal Panjang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| fathah + alif  ﺟﺎﻫﻠﻴﺔ  fathah + ya’ mati  ﻳﺴﻌﻲ  kasrah + ya’ mati  ﻛﺮﻳﻢ  dammah + wawu mati  ﻗﺮﻮض | ditulis  ditulis  ditulis  ditulis  ditulis  ditulis  ditulis  ditulis | ā  jāhiliyyah  ā  yas ā  Ī  karĪm  ū  furūd |

**Vokal Rangkap**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| fathah + ya’ mati  ﺑﻴﻨﻜﻢ  fathah + wawu mati  ﻗﻮل | ditulis  ditulis  ditulis  ditulis | ai  baikum  au  Qaulun |

**Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| أأﻧﺘﻢ  اﻋﺪت  ﻟﺌنﺷﻜﺮﺗﻢ | ditulis  ditulis  ditulis | *a’antum*  *u ‘iddat*  *la’in syakartum* |

**Kata Sandang Alif + Lam**

Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| اﻟﻘﺮﺂن  اﻟﻘﻴﺎس | ditulis  ditulis | *al-Qur’ăn*  *al-Qiyas* |

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *“l”* (el) nya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| اﻟﺴﻤﺎء  اﻟﺸﻤﺲ | ditulis  ditulis | *as-Sama>’*  *asy-Syams* |

**Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ذوياﻟﻘﺮوض  أهﻞاﻟﺴﻨﺔ | ditulis  ditulis | *żawl’ al-fur ŭḍ*  *ahl as-Sunnah* |

# DAFTAR ISI

[PENGEMBANGAN i](#_Toc70756198)

[COVER i](#_Toc70756199)

[PERSETUJUAN **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc70756200)

[PENGESAHAN **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc70756201)

[ABSTRAK v](#_Toc70756202)

[PERNYATAAN ORISINALITAS **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc70756204)

[KATA PENGANTAR vii](#_Toc70756205)

[TRANSLITERASI ARAB LATIN x](#_Toc70756206)

[DAFTAR ISI xiii](#_Toc70756207)

[BAB I 1](#_Toc70756208)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc70756209)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc70756210)

[B. Rumusan Masalah 7](#_Toc70756211)

[C. Tujuan Penelitian 8](#_Toc70756212)

[D. Kegunaan Penelitian 8](#_Toc70756213)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10](#_Toc70756214)

[A. Kerangka Teori 10](#_Toc70756215)

[1. Pengembangan Karakter 10](#_Toc70756216)

[2. Karakter Siswa 12](#_Toc70756217)

[3. Upaya Mengembangkan Karakter Siswa 34](#_Toc70756218)

[4. Zonasi Pendidikan 36](#_Toc70756219)

[B. Hasil Penelitian Relevan 38](#_Toc70756220)

[C. Kerangka Pikir 47](#_Toc70756221)

[BAB III METODE PENELITIAN 48](#_Toc70756222)

[A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian 49](#_Toc70756223)

[1. Jenis Penelitian 49](#_Toc70756224)

[2. Tempat Penelitian 50](#_Toc70756225)

[3. Waktu Penelitian 50](#_Toc70756226)

[B. Prosedur Penelitian 51](#_Toc70756227)

[C. Data dan Sumber Data 52](#_Toc70756228)

[D. Tekhnik Pengumpulan Data 55](#_Toc70756229)

[1. Observasi 55](#_Toc70756230)

[2. Wawancara 55](#_Toc70756231)

[3. Teknik Dokumentasi 56](#_Toc70756232)

[E. Analisis Data 57](#_Toc70756233)

[F. Pemeriksaan Keabsahan Data 58](#_Toc70756234)

[BAB IV HASIL PENELITIAN 60](#_Toc70756235)

[A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian. 60](#_Toc70756236)

[1. Letak Geografis SMP Negeri 1 Palangka Raya 60](#_Toc70756237)

[2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMP Negeri 1 Palangka Raya 60](#_Toc70756238)

[3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Palangka Raya 63](#_Toc70756239)

[4. Keadaan Tenaga Pendidik di SMP Negeri Palangka Raya. 64](#_Toc70756240)

[5. Keadaan Tenaga Kependidikan 65](#_Toc70756241)

[6. Keadaan Siswa / Murid 66](#_Toc70756242)

[7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Palangka Raya 70](#_Toc70756243)

[8. Struktur Organisasi SMP Negeeri 1 Palangka Raya 71](#_Toc70756244)

[B. Penyajian Data Penelitian......................................................................75](#_Toc57795483)

[1. Upaya Sekolah Mengembangkan Karakter Siswa Kawasan Sekolah Berbasis Sistem Zonasi Di SMP Negeri 1 Palangka Raya](#_Toc57795484).................75

[2. Karakter yang dikembangkan sekolah SMP Negeri-1 Palangk Raya](#_Toc57795485).........................................................................................................82

[C. Pembahasan Hasil Penelitia](#_Toc57795487)n.................................................................94

[1. Upaya Sekolah Mengembangkan Karakter Siswa Kawasan Sekolah Berbasis Sistem Zonasi Di SMP Negeri 1 Palangka Raya](#_Toc57795488)...............94

[2. Karakter yang dikembangkan sekolah SMP Negeri-1 Palangk Raya](#_Toc57795489)........................................................................................................103

[BAB V PENUTUP 131](#_Toc70756245)

1. [Kesimpulan 131](#_Toc70756246)
2. [Rekomendasi 132](#_Toc70756247)

[DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc70756248)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Karakter 20

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 49

Tabel 2.3 Kerangka Pikir 54

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian 56

Tabel 4.1 Nama – Nama Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya Raya 68

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik Berstatus Kontrak/Honorer/ Guru Bantu/menambah jam di SMP Negeri 1 Palangka Raya Tahun 2020 69

Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Palangka Raya Bestatus PNS dan Honorer Tahun 2020 70

Tabel 4.5 Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan Penganut Agama Tahun 2020 71

Tabel 4.6 Jumlah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan Kelas Tahun 2020 72

Tabel 4.7 Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan Kelas Tahun 2020 73

Tabel 4.8 Jumlah Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan Kelas Tahun 2020 74

Tabel 4.9 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan Tahun 2020 75

# 

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian Allah SWT, telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, pengelihatan, perasa dan peraba dan hati yang merupakan bakal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya yang berkarakter. Karakter berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.[[1]](#footnote-1)

Makna karakter sebagaimana dikemukakan Thomas Lichona, karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *behavior* (perilaku moral). Menurut Thomas Lichona, karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan, (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran *(habit of the mind)*, pembiasaan dalam hati *(habit of the heart*), dan pembiasaan tindakan (*habit of the action*).[[2]](#footnote-2)

Konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.[[3]](#footnote-3)

Al-Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Beliau juga menyebutkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti atau moral yang menjadi ciri khas seseorang.[[4]](#footnote-4)

Definisi menunjukkan pendidikan karakter bahwa suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, kebiasaan, budi pekerti atau akhlak. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak terlepas dari budaya bangsa, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.

Sebagaimana upaya membangun karakter yang kuat serta menjadikan manusia yang berakhlak mulia dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang sangat penting karena pendidikan merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungan.

Pendidikan karakter pertama kali seorang anak adalah di lingkungan keluaraga yaitu orang tua, sebagaimana Fita Sukiyah mengatakan bahwa orang tua menamkan karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dengan pembiasaan, pemberian penjelasan dan penegasan (hukuman).[[5]](#footnote-5)

Pemerintah berusaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut melalui dari segala aspek salah satunya adalah melalui sistem lingkungan yaitu sistem penerimaan siswa baru melalui sistem zonasi. Berangkat dari dari kebijakan pemerintah melalui Permendikbud No. 17 tahun 2017 tentang keharusan sekolah dalam penerimaan siswa baru pada radius zona terdekat 90% dari peserta didik yang zonasi, 10% dari siswa berprestasi atau pindahan. Pada saat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dijabat oleh Muhadjir Efendy menegaskan bahwa sistem zonasi ini dilakukan dengan tujuan pemerataan pendidikan di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan peraturan zonasi yang tertera pada Pasal 16 Permendikbud No. 14 Tahun 2018 dan No. 51 Tahun 2018 yaitu sekolah harus menerima siswa baru 80% berdomisili pada radius paling dekat dengan sekolah, dilihat berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 bulan sebelum masa PPDB, 15% dari jalur prestasi dan 5% dari pindahan mengikuti orang tua. Kemudian peraturan zonasi ini ditetapkan untuk sekolah jenjang SD, SMP dan SMA sedangkan untuk SMK dibebaskan untuk peraturan zonasi.[[6]](#footnote-6)

Sejak dikeluarkannya peraturan tersebut SMPN-1 Palangka Raya ikut melaksanakannya sesuai aturan yang berlaku. Selama diberlakukannya hal tersebut sampai sekarang banyak perubahan yang didapatkan atas sistem yang diberlakukan tersebut terutama dalam hal karakter siswa. Sebagaimana wawancara dengan EK guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa “siswa yang melanggar aturan tata tertib sekolah lebih banyak/ tinggi, misalnya kurang disiplin, kurang tanggung jawab, tidak disiplin”.[[7]](#footnote-7)

Sebelum pemberlakuan sistem zonasi, SMPN-1 Palangka Raya menerapkan sistem peringkat atau sistem prestasi dalam penerimaan siswa baru. Sistem tersebut dianggap sangat efektif dan sangat mudah dalam pembentukan karakter siswa karena hampir semua siswa yang ada di sana memiliki prestasi yang bagus sehingga mudah diarahkan menjadi siswa yang berkarakter bagus. Berbeda dengan sistem penerimaan siswa baru secara zonasi sekarang yaitu penerimaan berdasarkan jarak tempat tinggal membuat pekerjaan baru bagi para guru-guru dan sekolah karena siswa yang diterima masuk di SMPN-1 Palangka Raya memiliki berbagai macam karakter mulai siswa yang tidak/ kurang baik sampai siswa yang berakhlak atau perilaku baik, kemauan belajar yang tinggi sampai yang rendah, yang berpengetahuan yang luas sampai yang minim, prestasi yang biasa sampai yang nonprestasi dan lain-lain. Dari siswa-siswa yang kurang inilah sekolah/ guru-guru berusaha untuk meminimalkannya atau menjadikannya siswa yang berkarakter.

Hasil penelitian Noor Aida Rahmi bahwa empat cara menjadikan anak berkarakter di sekolah, yaitu: pemahaman yang dilakukan dengan cara: integrasi teori dan praktek peserta didik pembelajaran PAI serta penekanan pada ranah dan tujuan tertentu; peneladanan dengan pemberian contoh langsung kepada peserta didik terhadap aktivitas keseharian di sekolah seperti melaksanakan tugas, menjaga amanat, mengakui kesalahan/ kelemahan serta materi untuk memotivasi dan meningkatkan kompetisi sehat di antara peserta didik; pembiasaan yang dilakukan peserta didik melalui pemberian tugas personal dan kelompok sederhana sampai yang dianggap sulit, dan pemberian kepercayaan serta melibatkan peserta didik secara langsung dengan memperhatikan prinsip humanitik.[[8]](#footnote-8)

Penelitian oleh Gunarti Ika Pradewi tentang “Kebijakan Sistem Zonasi dalam Persfektif Pendidikan”. Penelitian ini mengangkat bagaimana kebijakan sistem zonasi berdasarkan kebijakan yang diberlakukan pemerintah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah:

* + - 1. Zonasi memudahkan akses layanan pendidikan.
      2. Zonasi menyamaratakan kualitas sekolah.
      3. Zonasi menurunkan kualitas sekolah.
      4. Zonasi tidak cocok ditetapkan di tingkat SMA.
      5. Sistem zonasi membatasi siswa memilih sekolah.
      6. Kebijakan zonasi harus disertai pemerataan sarana dan prasarana pendidikan.
      7. Zonasi merusak kebhinekaan.[[9]](#footnote-9)

Berikutnya penelitian Pujiati tentang “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mujahidul Amin Palangka Raya”. Penelitian ini mengangkat bagaimana strategi yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter, sehingga mampu membentuk siswa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Adapun hasil dari penelitian ini adalah:

1. Strategi program intrakurikuler, dalam upaya penguatan pendidikan karakter telah dilaksanakan dengan pembiasaan, keteladanan, *reward* dan *panishmant*, dengan konsep COC-nya yang telah terbukti berjalan secara efektif dalam membimbing siswa.
2. Strategi program ekstrakurikuler terbukti mampu membentuk siswa memiliki kemampuan seperti menjadi bilal pada waktu shalat Jum’at, memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki kesadaran menjalankan ibadah dengan disiplin.[[10]](#footnote-10)

Selama kurang lebih tiga tahun terakhir ini yakni dari tahun 2018, 2019, 2020 sampai sekarang 2021 SMPN-1 Palangka Raya berusaha untuk mencari solusi atas hambatan dan tantangan yang dihadapi, misalnya saling bahu membahu dan bekerja sama dengan pemerintah, masyarakat, orang tua dan tentunya pendekatan kepada siswa sendiri dengan bekal metode, media, edukasi, sarana dan prasarana yang dimiliki guru, sekolah dalam mencapai siswa yang berkarakter. Sedikit demi sedikit masalah yang ada bisa teratasi dengan baik walaupun tidak semua masalah bisa diatasi dan memang perlu tahapan dan perencanaan dalam mewujudkan siswa yang berkarakter.[[11]](#footnote-11)

Guru PAI berinisial AL menguatkan jika mereka khususnya guru PAI dengan siswa yang masuk sekolah hasil dari sistem zonasi sekolah yang berasal dari wilayah Flamboyan, Jalan Kalimantan, Mandawai, Jalan Sulawesi, Puntun, ada siswa sulit diajak untuk ibadah *mahdah* seperti salat zuhur berjamaah, salat Jumat dan salat Dhuha. Namun GPAI tetap menyadari jika itulah tugas seorang guru agama menjadi ladang amal untuk mengajak pada kebaikan.[[12]](#footnote-12)

Mengkaji sebuah tujuan pendidikan karakter sangatlah penting, sehingga menarik minat penulis untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pengembangan Karakter Siswa Kawasan Sekolah Berbasis Sistem Zonasi di SMPN-1 Palangka Raya”.**

## Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa di SMPN-1 Palangka Raya yang masuk melalui sistem zonasi?
2. Apa saja karakter yang dikembangkan sekolah di SMPN-1 Palangka Raya?

## Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisa upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa di SMPN-1 Palangka Raya yang masuk melalui sistem zonasi.

Mendeskripsikan dan menganalisa karakter yang dikembangkan sekolah di SMPN-1 Palangka Raya.

## Kegunaan Penelitian

Kegunaan kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

**Manfaat Teoritis**

* 1. Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan terutama dalam memahami nilai pendidikan karakter dari hasil rekrutmen siswa sistem zonasi.
  2. Menjadi tambahan referensi dari sebuah hasil penelitian akan pentingnya nilai karakter pada sistem zonasi PPDB.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi SMPN-1 Palangka Raya

1. Sebagai acuan sekolah dalam menyiapkan sumberdaya sekolah.
2. Mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah.
3. Bagi masyarakat
4. Menyediakan ruang pengawasan lebih baik bagi orang tua dan masyarakat baik pra maupun pasca pembelajaran.
5. Memperoleh manfaat secara finansial dan kualitas akademik yang sama.
6. Bagi Penulis
7. Sebagai tambahan karya/ referensi dalam bentuk hasil penelitian ilmiah.
8. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam usaha mewujudkan siswa yang berkarakter.
9. Bagi Peneliti Selanjutnya
   * 1. Sebagai bahan rujukan dalam menganalisa hasil penelitian mahasiswa dan atau peneliti lainnya.
     2. Dijadikan penelitian lanjutan dengan melihat bagian-bagian kosong yang belum diteliti. Misalnya langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan dalam sistem zonasi.

# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## Kerangka Teori

### Pengembangan Karakter

#### Pengertian Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah: proses, cara, perbuatan mengembangkan.[[13]](#footnote-13) Dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poewadarminta bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).[[14]](#footnote-14)

Pengembangan juga memiliki persamaan dengan kata pembentukan. Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu suatu proses, cara perbuatan membentuk.[[15]](#footnote-15) Sedangkan menurut istilah pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang tearah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani dan jasmani.

10

Uraian di atas memahamkan bahwa pengembangan menunjukkan adanya suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan suatu produk baik berupa proses, produk maupun rancangan. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di sekolah menjadikan para siswa-siswinya berprilaku sesuai dengan pedoman keagamaan dan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

#### Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.[[16]](#footnote-16) Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[[17]](#footnote-17)

Konsep Islam tentang karakter sama dengan akhlak. Mustofa menjelaskan bahwa akhlak atau karakter menurut bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.[[18]](#footnote-18)

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas diketahui bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal dari perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas kehidupan yang menggambarkan ciri dari seseorang. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi bahwa akhlak adalah suatu perangai, watak, tabiat yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncakan sebelumnya.[[19]](#footnote-19)

Uraian di atas dapat dipahami bahwa mengembangkan/ pembentukan karakter adalah sebuah bimbingan dalam pemahaman, kebiasaan, dan keteladanan dari orang terdekat sehingga memberikan dampak positif bagi orang lain. Contohnya guru menjadi contoh bagi siswanya.

### Karakter Siswa

#### Pengertian Pendidikan karakter

Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[20]](#footnote-20)

Menurut Sofyan, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu perilaku warga sekolah yang di dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.[[21]](#footnote-21)

Konteks kajian P3, Dharma Kesuma, dkk mendefinisikan:

Pendidikan karakter dalam settingan sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).[[22]](#footnote-22)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yakni keteladanan diberikan oleh seluruh warga sekolah (kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan kepada murid dalam mengembangkan karakter religius, gotong royong , nasionalis, mandiri dan integritas.[[23]](#footnote-23)

#### Jenis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral)

Menurut Muhaimin, karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Islam karakter adalah perilaku akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.[[24]](#footnote-24)

Dimensi religius dibagi oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi keyakinan atau akidah

Dimensi ini menunjukan pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang menyangkut tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga, neraka, qadha dan qadar.

1. Dimensi pribadatan

Dimensi ini menunjukan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya yang menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah qurban dan sebagainya.

1. Dimensi akhlak

Dimensi ini menunjukan pada seberapa tingkatan berprilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaiman individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. [[25]](#footnote-25)

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah upaya terencana untuk menjadikan pesera didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius, sehingga peserta didik berperilaku sesuai ajaran agamanya.

1. Pendidikan karakter bernilai budaya (konsevasi lingkungan)

Karakter peduli lingkungan bisa ditunjujukan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita termasuk bagian dari lingkungan keberadaan bangsa dan negara. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk membangun karakter anak didik yang bisa mengahargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis karena mencintai nilai-nilai kebangsaan adalah bisa berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.[[26]](#footnote-26)

Jenis pendidikan karakter ini menekankan akan pentingnya aspek-aspek budaya, keteladanan tokoh, para pemimpin bangsa, apresiasi sastra, pancasila dan budi pekerti, termasuk para tenaga pendidik.

1. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

Menjalankan fungsi dari pendidikan bersandar pada dua dimensi asasi yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil dari interaksi antara tabiat kemanusiannya dan faktor-faktor lingkungan, artinya tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, dalam interaksi manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibelitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan kepribadian secara benar.[[27]](#footnote-27) Jenis karakter ini menekankan akan pentingnya rasa toleransi, kedamaian dan kesatuan untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan.

1. Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konservasi humanis)

Jenis pendidikan karakter ini menekankan pentingnya rasa kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, dermawan, suka menolong, pekerja keras, percaya diri, baik dan rendah hati untuk membangun sebuah pribadi yang kuat.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (*kognitif*), karakter (*affectif*) dan kompetensi keterampilan mekanik (*psikomotorik*).[[28]](#footnote-28)

#### Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
2. Mengembangkan sifat dan kesadaran akan harga diri.
3. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self consept* yang menunjang kesehatan mental.
4. Mengembangkan pemecahan masalah.
5. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
6. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
7. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor/ kiasan untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas. [[29]](#footnote-29)

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam settingan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. [[30]](#footnote-30)

Jadi, pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimiliki yang tidak hanya memiliki kepandaian dan berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan.

#### Nilai-Nilai Karakter Siswa

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 macam nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktik pendidikan baik sekolah maupun madrasah yang dikembangkan di sekolah sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**

**Nilai dan Deskripsi Karakter**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai | Karakter |
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan |
| 5 | Kerja keras | Perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas |
| 8 | Demokratis | Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya |
| 11 | Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain |
| 13 | Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain |
| 14 | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya |
| 15 | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya |
| 16 | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkingan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi |
| 17 | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan |
| 18 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku sesorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa |

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas, nilai-nilai karakter beserta indikator- indikatornya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Religius

Menurut Suparlan religi adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksaan ibadah agama lain.[[31]](#footnote-31) Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan jaman dan penurunan moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berprilaku dengan baik.

Religi merupakan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang Illahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaki-Nya (larangan). Islam religius pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak atau dengan ungkapan lain iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religius adalah kedalaman seseorang dalam menyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman ninlai-nilai agama yakni dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaiatan dengan ibadah.

1. Jujur

Menurut Yaumi jujur adalah peserta didik yang memilki indikator berikut:

* + 1. Mengatakan sesuatu yang benar walaupun pahit
    2. Menghindari perbuatan menipu, menyontek plagiat atau mencuri
    3. Memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar
    4. Dapat dipercaya melakukan sesuatu yang dikatakan
    5. Menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.[[32]](#footnote-32)

Indikator di atas menjelaskan jika jujur adalah upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan bekerja baik terhadap diri dan orang lain.

1. Toleran

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tetap menyukai orang lain meskipun tidak sekeyakinan, sealiran atau sepaham dengannya dan tidak mehakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilannya atau kebiasaan yang dilakukannya karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran memiliki karakter: berwawasan luas; berpikir terbuka; tidak picik; merasa iba; menahan amarah; lemah lembut.[[33]](#footnote-33)

1. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin juga sebagai pengontrol diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:

1. Menentukan tujuan dan melakukan apa saja yang diperlukan untuk memperolehnya.
2. Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
3. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
4. Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
5. Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.[[34]](#footnote-34)
6. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini adalah hubungan peserta didik dalam memperoleh dan mengkontruksikan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

* + 1. Giat dan bersemangat dalam belajar.
    2. Bersikap aktif dalam belajar misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.
    3. Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
    4. Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
    5. Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.[[35]](#footnote-35)

1. Kreatif

Masih menurut Yaumi, kreatif adalah proses membawa sesuatu yang baru menjadi ada. Kreatifitas bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memilki kekhususan. Hal ini menunjukan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide, pandangan baru, berjiwa inovatif dan visioner tetapi hanya orang-orang tertentu yang lahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.[[36]](#footnote-36)

Pengertian di atas menunjukkan bahwa perilaku yang mencerminkan inovasi berbagai segi dalam memecahkan masalah sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

1. Mandiri

Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, untuk mencapai kemandirian sepenuhnya harus melewati empat tahap sebagai berikut:

* + 1. Tidak mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
    2. Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
    3. Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
    4. Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.[[37]](#footnote-37)

1. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan dan prilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki pesrta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diurutkan sebagai berikut:

* + 1. Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat.
    2. Menunjukan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat.
    3. Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.
    4. Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dari persepsi pribadi.
    5. Meminimalisir terjadinya intrupsi dan memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
    6. Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.[[38]](#footnote-38)

1. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

* + 1. Mengajukan pertanyaan.
    2. Selalu timbul rasa penasaran.
    3. Menggali, dan menyelidiki.
    4. Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya.
    5. Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur. [[39]](#footnote-39)

1. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdi kepada bangsa dan negara selain mengabdi kepada agama yang dianut. Upaya mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut:

* + 1. Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
    2. Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan negara.
    3. Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
    4. Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
    5. Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi dan menganbil tindakan untuk membuat perubahan positif. [[40]](#footnote-40)

1. Cinta Tanah Air

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
2. Menunjukan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
3. Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
4. Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.
5. Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia. [[41]](#footnote-41)
6. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

* + 1. Menggambarkan cita-cita setinggi mungkin.
    2. Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
    3. Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
    4. Menyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemashalahatan bangsa, negara, dan agama.
    5. Memberi apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain. [[42]](#footnote-42)

1. Bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantar seseorang untuk membangun hubungan baik antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, agama, asal daerah atau latar belakang lain. Peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat yang karakteristiknya sebagai berikut:

* + 1. Senang belajar bersama dengan orang lain.
    2. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
    3. Menunjukan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaborasi.
    4. Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
    5. Melibatkan diri dalam berbagai aktifitas yang melibatkan orang lain.
    6. Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial. [[43]](#footnote-43)

1. Cinta Damai

Perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana belajar di kelas atau diluar kelas seorang pendidik harus menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Jadi, cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut:

* + 1. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
    2. Mengungkapkan kata-kata menyejukan yang membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
    3. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.
    4. Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan.
    5. Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.
    6. Menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dan jika terdapat kekurangan maka melakukan perbaikan dengan cara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain. [[44]](#footnote-44)

1. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.[[45]](#footnote-45) Sayangnya seiring dengan kemajuan bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan *video* *game*, teknologi *chatting*, dan SMS membuat minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambil alih oleh teknologi yang menyediakan permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian dan permusuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membaca waktu, biografi, komik atau bacaan-bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
2. Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik lain dan jumlah mata pelajaran dengan tugas yang berbeda-beda.
3. Bagi guru pada tingkat sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui bagaimana membaca teks, hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.
4. Memberi umpan balik terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.
5. Mendiskusikan hasil bacaan dalam ruang kelas dengan mengundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan informasi yang diperoleh dari referensi serupa.
6. Menjadikan bahan evaluasi secara terus menerus sehingga aktifitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
7. Jika memungkinkan melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik. [[46]](#footnote-46)
8. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindungi negara terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan dengan cara:

1. Memilihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
2. Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
3. Mempelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
4. Memberikan solusi cerdik untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah dan rapi.
5. Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga dan masyarakat dengan memanfaatkan hutan dan fauna secara sederhana. [[47]](#footnote-47)
6. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[[48]](#footnote-48) Peserta didik yang memilki kepedulian sosial menujukan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang, untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memilki karakteristik sebagai berikut:

* + 1. Menunjukan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
    2. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
    3. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap persaan itu.
    4. Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
    5. Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan.
    6. Menunjukan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan. [[49]](#footnote-49)

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas, baik itu tugas dari orang lain maupun tugas yang diciptakan sendiri. Seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum tentang kegagalan. Adapun karakter tentang tanggung jawab adalah sebagai berikut:

* + 1. Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
    2. Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan.
    3. Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
    4. Berpikir sebelum berbuat.
    5. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
    6. Membersihkan dan membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
    7. Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
    8. Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. [[50]](#footnote-50)

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bukan menyulitkan guru dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya sebagai seorang pamong bagi peserta didik melainkan memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik dalam mengahadapi permasalahannya serta membentuk karakternya terutama melalui mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

### Upaya Mengembangkan Karakter Siswa

#### Proses Pembentukan Karakter

Menurut Nasaruddin, proses pembentukan karakter dapat diupayakan sebagai berikut:

1. Menggunakan pemahaman. Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik.
2. Menggunakan pembiasaan. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
3. Menggunakan keteladanan. Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang-orang terdekat misalnya guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. [[51]](#footnote-51)

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisahkan karena yang satu dengan yang lain akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

#### Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

1. Pendekatan instruktif - struktural. Strategi pembentukan karakter di sekolah yang sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
2. Pendekatan formal-kurikuler. Strategi pembentukan karakter sekolah yang dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar, maka dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menamkan nilai dan etika.
3. Pendekatan mekanik-*fragmented.* Strategi pembentukan karakter di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.
4. Pendekatan organik-sistematis. Kesatuan atau sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.[[52]](#footnote-52)

### Zonasi Pendidikan

#### Sejarah Zonasi

Menurut Gunarti Ika Pradewi bahwa banyak orang tua yang ingin mendapatkan sekolah yang kualitasnya bagus untuk anaknya. Salah satu tujuannya adalah sekolah unggulan. Sekolah unggulan atau yang biasa masyarakat labeli dengan sekolah favorit memilki *passing grade* yang tinggi. DKI Jakarta misalnya: SMAN-8, SMAN-28 dan SMAN-81 merupakan tiga sekolah yang konsisten dengan *passing grade* tertinggi, baik untuk jurusan IPA maupun IPS. Angka nilai minimal untuk diterima di tiga SMA Negeri tersebut di atas 90. Bahkan, PPDB 2021 sebanyak 10 SMA Negeri jurusan IPA dengan *passing grade* tertinggi memiliki nilai minimal di atas 90. Fakta ini menunjukan dalam menyeleksi siswa untuk diterima masuk sekolah favorit melakukan penyeleksian yang ketat terhadap nilai-nilai siswa. Namun hal tersebut tidak menyurutkan orang tua dan siswa untuk mencapai tujuannya walaupun sekolah tersebut biayanya mahal dan jaraknya jauh dari tempat mereka. Sehingga banyak sekolah lain yang hanya menjadi pilihan kedua bagi siswa yang tidak diterima di sekolah tujuan awal mereka.[[53]](#footnote-53)

Hal inilah yang membuat pemerintah berusaha untuk menyamaratakan pendidikan. Pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai pengetahuan siswa saja tetapi juga dilihat dari keterampilan siswa. Sehingga antara sekolah satu dengan sekolah yang lain memiliki kesamaan yaitu sebagai wadah anak dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu lahirlah sistem zonasi yang tertuang dalam Permendikbud No. 14 tahun 2018.[[54]](#footnote-54)

#### Kebijakan Sistem Zonasi

Penerapan kebijakan sistem zonasi dalam PPDB diatur dalam Permendikbud No. 14 Tahun 2018. Dalam peraturan ini disebutkan sekolah wajib menerima paling sedikit 90% siswa yang berdomisili di zona sesuai ketentuan pemerintah daerah. Hal ini berarti sekolah menerima siswa yang bertempat tinggal dekat dengan sekolah. Kata lainnya bahwa skema zonasi memungkinkan siswa tidak perlu pergi jauh dari lingkungannya untuk mendapatkan pendidikan.[[55]](#footnote-55)

#### Manfaat Zonasi Sekolah

Masih menurut Gunarti Ika Pradewi bahwa manfaat zonasi sekolah adalah:

1. Zonasi memudahkan akses layanan pendidikan. Masyarakat bisa bersekolah di sekolah yang ada di lingkungannya dan juga menguntungkan siswa karena bisa menghemat waktu dan biaya untuk bersekolah.
2. Zonasi menyamaratakan kualitas sekolah. Hal ini sekolah memiliki kesempatan untuk memperoleh siswa yang unggul sehingga sekolah bisa mengahsilkan siswa yang bervariasi. Berdasarkan tujuan sistem zonasi yaitu menyamaratakan pendidikan diharapkan nantinya akan menghasilkan sekolah sama-sama berkualitas dan siswa yang bervariasi dengan tidak membeda-bedakan sekolah satu dengan yang lainnya.[[56]](#footnote-56)

## Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh M. Nizar Hulaimi tahun 2019, yang berjudul “Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantern Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin di Kota Palangka Raya Persfektif Kitab Ayyuha al-Walad”. Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana karakter santri bisa menerapkan karakter kemandirian selama berada di pesantren. Hasil dari penelitian adalah:
2. Kemandirian emosi, yaitu mandiri dalam memenuhi kebutuhan fisiologi seperti makan, minum, mandi, dan tidur, mandiri dalam mengatur waktu belajar, mandiri dalam mengatur uang saku sendiri.
3. Kemandirian bertindak, yaitu mandiri dalam membuat keputusan-keputusan selama belajar di pesantren, mandiri dalam memilih kamar dan komunitas baru.
4. Kemandirian nilai, yaitu mandiri dalam bergaul dengan sesama santri, ustadz dan kiai, mandiri dalam aspek psikologi seperti dalam berprinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan, amanah dan bertanggung jawab dan mandiri dalam berhubungan sosial.
5. Kemandirian santri dalam beribadah untuk membentuk pribadi taat dan bertakwa kepada Allah SWT, mandiri dalam memanfaatkan waktu dan mengamalkan ilmu untuk membentuk pribadi yang ikhlas, mandiri dalam bergaul untuk membentuk pribadi yang mempunyai sifat tenggang rasa, tunduk dan patuh pada guru.[[57]](#footnote-57)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat tentang karakter siswa di sekolah. Perbedaannya adalah M. Nizar mengangkat karakter kemandirian sedangkan penulis mencari tahu karakter apa yang ada pada diri siswa dari yang dikembangkan sekolah.

1. Penelitian Noraida Rahmi tahun 2019, yang berjudul “Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya”. Penelitian ini mengangkat tentang pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat cara pembentukan karakter siswa yaitu:
2. Pengenalan, dilakukan dengan merealisasikan visi misi dengan bahasa sederhana dan hal sederhana, dan pemberdayaan artefak sekolah peserta didik dengan pembelajaran teori dan praktek kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Pemahaman, dilakukan dengan integrasi peserta didik teori dan praktek pembelajaran PAI kegiatan serta penekanan pada ranah dan tujuan tertentu.
4. Peneladanan, pemberian contoh langsung kepada peserta didik terhadap aktivitas keseharian langsung terhadap aktivitas keseharian di sekolah seperti melaksanakan tugas, menjaga amanat, mengakui kesalahan/ kelemahan serta materi untuk memotivasi dan meningkatkan kompetisi peserta didik.
5. Pembiasaan, dilakukan dengan pemberian tugas personal kelompok sederhana sampai yang dianggap sulit dan pemberian kepercayaan serta melibatkan peserta didik secara langsung dengan memperhatikan prinsip humanitik.[[58]](#footnote-58)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat tentang karakter siswa di sekolah. Perbedaannya adalah Noraida Rahmi mengangkat bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa sedangkan penulis mencari tahu karakter apa yang ada pada diri siswa.

1. Penelitian Gunarti Ika Pradewi tahun 2019, yang berjudul “Kebijakan Sistem Zonasi dalam Persfektif Pendidikan”. Dalam penelitian ini Gunarti mengangkat bagaimana kebijakan sistem zonasi berdasarkan kebijakan yang diberlakukan pemerintah. Hasil penelitian ini adalah:
2. Zonasi memudahkan akses layanan pendidikan.
3. Zonasi menyamaratakan kualitas sekolah.
4. Zonasi menurunkan kualitas sekolah.
5. Zonasi tidak cocok ditetapkan di tingkat SMA.
6. Sistem zonasi membatasi siswa memilih sekolah.
7. Kebijakan zonasi harus disertai pemerataan sarana dan prasarana pendidikan
8. Zonasi merusak kebhinekaan.[[59]](#footnote-59)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat tentang sistem zonasi sekolah. Perbedaannya adalah Gunarti mengangkat sistem zonasi sekolah dari sisi kebijakan yang berlaku sedangkan penulis mengangakat karakter apa yang dimunculkan akibat sistem zonasi.

1. Penelitian Muhammad Zainal Abidin dan Asrori tahun 2018, yang berjudul “Peranan Sekolah kawasan Berbasis Sistem Zonasi dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya”. Penelitian ini membahas bagaimana sistem PPDB dan peranan sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Hasil dari penelitian ini adalah:
2. Sistem penerimaan belum maksimal
3. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan, guru mendekatkan diri kepada peserta didik agar memudahkan untuk menamkan nilai-nilai karakter baik. [[60]](#footnote-60)

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang karakter siswa berbasis kawasan zonasi, sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih mencari karakter yang akan dimunculkan sedangkan penelitian terdahulu lebih kepada peranan guru dalam pembentukan karakter siswa.

1. Penelitian Siti Zulaiha tahun 2014, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran”. Penelitian ini mengangkat pembentukan karakter melalui pembelajaran yang sudah sesuai dengan bahan ajar/ kurikulum. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran yang sudah didapatkan siswa sesuai kurikulum yang berlaku siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.[[61]](#footnote-61) Persamaan penelitian ini adalah sama-sama tentang pengembangan karakter siswa. Perbedaannya penulis melalui sistem zonasi sedangkan peneliti terdahulu melalui pembelajaran/ pengajaran.

7. Penelitian Fita Sukiyani dan Zamroni tahun 2014, dengan judul “Pendidkan karakter dalam Lingkungan Keluarga”. Hasil penelitian ini adalah orang tua membentuk hati nurani melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku serta pembiasaan. Orang tua menerapkan disiplin melalui kasih sayang, hukuman dan induksi (rangsangan). [[62]](#footnote-62) Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama pembentukan karakter anak. Perbedaannya penulis melalui sistem zonasi sekolah sedangkan peneliti terdahulu di lingkungan keluarga.

8. Penelitian Yusutria dan Rina Febriana tahun 2019, yang berjudul “Aktualisai Nilai-Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa”. Penelitian ini mengangkat bagaimana penerapan sifat mandiri dalam diri siswa. Hasilnya adalah bahwa faktor kesadaran, suriteladan dan kebiasaan menjadi pendukung dalam membentuk karakter mandiri sedangkan penghambatnya adalah usia dan psikologi siswa itu sendiri. Persamaannya adalah sama-sama pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya adalah penulis meneliti karakter yang belum dikembangkan siswa sedangkan peneliti terdahulu mengangkat tentang kemandirian.[[63]](#footnote-63)

9. Penelitian Abdul Zalil tahun 2012, yang berjudul “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter”. Penelitian ini mencari tau upaya dalam pembentukan manusia yang berkarakter di Ma’had Quddsiyyah Menara Qudus. Hasilnya yaitu telah menyiapkan proses dan manajemen pendidikan yang mencerminkan langkah-langkah pengelolaan, strategi, implementasi, kesiapan SDM pendidikan dan kependidikan, indikator-indikator keberhasilan program, desain program yang komperehensif berisikan muatan dan analisis kontekstual proses pendidkan, teknik evaluasi program dan pengawasan serta formulasi kebijakan.[[64]](#footnote-64) Persamaannya adalah sama-sama mengangkat tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih pada akibat sistem zonasi.

10. Penelitian Luthfi Nur H dan Tri Nur W tahun 2019, yang berjudul “Peranan Sekolah Wawasan Berbasis Zonasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa Era Milenial di SMA Negeri 2 Wonogiri”. Hasil dari penelitian ini yaitu mengajarkan keteladanan, menentukan prioritas, praktis dan refleksi dan peranan guru dalam mendidik siswa menjadi insan yang berkarakter baik. [[65]](#footnote-65) Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah penulis mengangkat pendidikan karakter yang akan dihasilkan sedangkan penelitian terdahulu mengangkat peranan sekolah dalam upaya membentuk pendidikan karakternya.

1. Penelitian Mujianto Sholichin dan Imama Kutsi tahun 2019, yang berjudul “Implementasi Kebijakan Permendikbud No 2018 tentang PPDB Berbasis Sistem Zonasi pada Tingkat MI/Sekolah Dasar di Kecamatan Jombang”. Penelitian ini untuk mengetahui implementasi kebijakan dan hasil yang didapatkan dari implementasi Permendikbud tersebut. Hasil penelitian ini adalah bahwa implemetasinya sesuai dengan pedoman masing-masing lembaga baik berdampak positif maupun negatif yang dirasakan oleh lembaga pelaksana maupun wali murid. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu dampak yang dimunculkan dari sistem zonasi. Perbedaannya adalah penulis lebih kepada pembentukan karakter siswa sedangkan peneliti terdahulu lebih kepada pengimplentasiannya.[[66]](#footnote-66)

Dari semua penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai karakter bisa dibahas dari mana saja, baik dari kebudayaan, kebijakan dan dari segi pendidikan itu sendiri seperti sekolah. Ringkasan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 2.2**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Penulis/Judul | Perbedaan | Persamaan |
| 1. | M. Nizar Hulaimi Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantern Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin di Kota Palangka Raya Persfektif Kitab Ayyuha al-Walad | Mencari tahu karakter apa yang ada pada diri siswa | Mengangkat tentang karakter siswa di sekolah. |
| 2. | Noraida Rahmi Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. | Mencari tau perkembangan karakter | Mengangkat tentang karakter siswa di sekolah. |
| 3. | Gunarti Ika Pradewi Kebijakan Sistem Zonasi dalam Persfektif Pendidikan | Mengangkat tentang kebijakan terhadap PPDB | Mengangkat tentang zonasi sekolah |
| 4. | Muhammad Zainal Abidin dan Ansori  Peranan Sekolah Berbasis Sistem Zonasi dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya | Pengembangan pendidkan karakter siswa | Mengangkat tentang pendidikan karakter di sistem zonasi |
| 5. | Siti Julaiha  Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran | Pendidikan karakter melalui sistem zonasi dari semua aspek | Mengangkat tentang pendidikan karakter |
| 6. | Fita Sukiyani dan Zamroni,  Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga | Melalui sistem zonasi sekolah bukan keluarga | Mengangkat tentang pendidikan karakter |
| 7. | Yusutria dan Rina Febriana,  Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa | pengembangan karakter secara keseluruhan bukan hanya karakter mandiri saja | Tentang pengembangan karakter |
| 8. | Abdul jalil,  Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter | Pendidikan karakter di sistem zonasi sekolah, bukan di Ma’had | Tentang pembentukan pendidikan karakter |
| 9. | Luthfi Nur H dan Tri Nur W,  Peranan Sekolah Berbasis Sistem Zonasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Milenial | Mengetahui karakter apa yang akan di hasilkan dari sistem zonasi | Mengangkat tentang pembentukan karakter siswa sistem zonasi |
| 10. | Mujianto Solichin dan Imama Kutsi,  Implementasi Permendikbud No. 14 tahun 2018 tentang PPDB Berbasis Sistem Zonasi pada Tingkat MI/SD di Kecamatan Jombang | Dampak Permendikbud terhadap karakter siswa bukan pengimplementasian | Tentang permendikbud sistem zonasi sekolah. |

## 

## Kerangka Pikir

Ada beberapa hal yang ingin diketahui yaitu mengetahui karakter siswa SMPN-1 Palangka Raya yang masuk melalui sistem zonasi. Keputusan Menteri Pendidikan tahun 2018 tentang sistem penerimaan siswa baru yang melalui sistem zonasi memberikan warna sendiri bagi karakter siswa yang masuk karena pada sistem penerimaan sebelumnya diambil dari sistem prestasi yang dapat dilihat dari hasil penerimaan siswa baru.

Sistem penerimaan siswa baru melalui sistem zonasi tersebut membuat sekolah semakin berusaha untuk mengembangkan karakter siswa sebaik mungkin untuk menyamaratakan dan menyelaraskan karakter siswa yang sangat beragam adanya. Prosesnya hambatan dan tantangan selalu datang silih berganti tetapi ini justru membuat motivasi dan semangat bagi SMPN-1 Palangka Raya untuk menyatukan segala kekuatan dan saling bersinergi satu sama lain.

Sekolah terus mengevaluasi cara dan hasil pengembangan karakter dari tahun ke tahun dengan upaya yang ada. Sedikit demi sedikit masalah yang ada bisa teratasi walaupun tidak semua masalah yang ada bisa teratasi sepenuhnya. Untuk perkembangan karakter siswa maka sekolah melakukan upaya dalam mengembangkan karakter siswa SMPN-1 Palangka Raya yang masuk melalui sistem zonasi yang dihadapi dengan berbagai macam karakter yang dikembangkan agar lebih baik lagi.

Secara ringkas kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pikir**

Upaya Sekolah

Dalam Mengembangkan Karaker Siswa

Macam-macam Karakter yang dikembangkan

Perkembangan Karakter Siswa

# BAB III METODE PENELITIAN

## Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti akan menggambarkan fokus dalam bentuk deskriptif, tanpa menggunakan rumus statistik atau angka-angka. Andaipun ada menggunakan angka-angka itu hanya sebagai penjelaskan bukan untuk menguji data melalui rumus statistik.[[67]](#footnote-67) Peneliti akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah, menganalisis data secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan data yang akurat.[[68]](#footnote-68)

Selanjutnya, jika dilihat dari bentuk penelitian ini yaitu dilaksanakan di SMPN-1 Palangka Raya, berarti termasuk penelitian lapangan (*field research*). [[69]](#footnote-69) Peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan sebagai alat penelitian atau sebagai alat pengumpul data.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif yaitu untuk menggambarkan kancah penelitian sebenarnya dengan berusaha mengumpulkan data semaksimal mungkin mengenai pengembangan karakter siswa kawasan sekolah berbasis system zonasi SMPN-1 Palangka Raya.

### Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN-1 Palangka Raya yang berada di Jalan Ahmad Yani No.12 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Alasan mengapa sekolah ini dipilih peneliti sebagai tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

* + 1. Sekolah yang menerapkan sistem zonasi.
    2. Sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata.
    3. Sekolah SMP Favorit yang ada di Kota Palangka Raya.
    4. Ketersediaan subjek yang akan digunakan dalam penelitian.
    5. Pola interaksi yang sudah terjalin antara peneliti, pihak sekolah baik kepala sekolah beserta staf dan masyarakat lingkungan sekolah, dan subjek penelitian.
    6. Tempat tersebut mudah dijangkau sehingga tidak mengganggu aktivitas peneliti sebagai guru aktif.

### Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimaksudkan agar peneliti tidak mengalami kesulitan dan kekeliruan data yang diperoleh di lapangan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu selama lima bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal. Tiga bulan untuk penggalian data di lapangan, pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian hingga ujian, sebagaimana yang tertuang dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Bulan ke- | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Observasi Awal | x | x |  |  |  |
| 2 | Penyusunan dan Seminar Proposal |  | x | x | x |  |
| 3 | Penggalian Data |  |  | x | x | x |
| 5 | Pengolahan dan Analisis |  |  | x | x | x |
| 6 | Penyusunan Laporan Hasil |  |  | x | x | x |
| 7 | Ujian Tesis |  |  |  |  | x |

## 

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Maksud dari prosedur ini adalah agar penelitian ini berjalan lancar dan teratur, sehingga hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur penelitian ini peneliti gunakan sebagaimana pendapat Moleong terdiri dari tahap: pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.[[70]](#footnote-70) Sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Pra-lapangan
   1. Observasi awal ke SMPN-1 Palangka Raya.
   2. Menentukan rumusan masalah dalam penelitian.
   3. Menentukan Wali Kelas VIII, 1 guru PAI, 2 guru PPKN,3 guru BK/BP sebagai subjek penelitian dan Kepala Sekolah serta 6 orang siswa sebagai informan.
   4. Menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai.
2. Pekerjaan lapangan
   1. Melaksanakan penelitian di SMPN-1 Palangka Raya dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
   2. Mengidentifikasi data yang telah diperoleh.
3. Analisis data

Tahap ini dilakukan mulai dari awal penelitian sampai selesai menyusun laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah penelitian, dilanjutkan dengan analisis secara mendalam, melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data tentang upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa kawasan sekolah berbasis sistem zonasi di SMPN-1 Palangka Raya maupun dokumentasi untuk membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.

## Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud adalah semua informasi yang berasal dari penggalian data melalui observasi, wawancara dan dokumen[[71]](#footnote-71) Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperolah secara langsung dari sumber asli, yaitu: data yang berkenaan dengan upaya sekolah mengembangkan karakter siswa kawasan sekolah berbasis sistem zonasi di SMPN-1 Palangka Raya

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperolah dari sumber pustaka tentang pengembangan karakter siswa kawasan sekolah berbasis sistem zonasi di SMPN-1 Palangka Raya berupa dokumen sekolah seperti sejarah berdirinya SMPN-1 Palangka Raya, visi misi, data guru dan data siswa SMPN-1 Palangka Raya. Berupa tulisan, foto, manuskrip dan lain-lain.

Selanjutnya, sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.[[72]](#footnote-72) Sumber primer dimaksud adalah langsung dari subjek penelitian yaitu 2 orang Wali Kelas VIII, 1 orang guru PAI, 1 orang guru PPKN, 1 orang guru BK/ BP sebagai subjek dan kepala sekolah dan 6 orang siswa sebagai informan. Adapun sumber sekunder adalah dari orang tua atau pihak kedua dan sekolah seperti dari dokumen sekolah, referensi cetak dan tertulis.

Adapun untuk mendapatkan karakter informan yang sesuai dengan penelitian ini nantinya, berikut ini adalah karakteristik subjek yang dipilih untuk dilakukan penelitian:

1. ED, yaitu pemimpin yang memimpin SMPN-1 Palangka Raya
2. TM, yaitu Koordinator BP/BK sudah mengajar 30 tahun, sangat baik dalam hal membina dan membimbing siswa sehingga berakarakter baik.
3. AL, yaitu guru PAI kelas VIII sudah mengajar selama 20tahun, juga menjadi wali kelas dan membimbing siswa dengan baik.
4. MK, yaitu wali kelas VIII yang sudah mengajar 27 tahun.
5. RL, yaitu guru PKN sudah 35 tahun mengajar mantan wakil kurikulum, menjadi ketua MGMP, berpengalaman puluhan tahun dalam hal mendidik dan mengajr anak-anak sehingga berakhlak baik.
6. RT, yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum sudah 30 tahun membimbing dan mendidik anak-anak, mantan bendahara bos.
7. MW, siswa kelas VIII merupakan siswa yang cerdas namun dalam hal berkomunikasi ada hal-hal yang kasar
8. MZ, siswa kelas VIII merupakan siswa yang sering bermasalah dalam hal belajar malas, emosian, suka berkelahi, suka berkata kotor
9. VI, siswa kelas VIII , siswa yang rajin dan selalu taat dalam beribadah
10. FT, siswa kelas VIII, merupakan siswa yang selalu lambat dalam hal mengerjakan tugas, lambat datang kesekolah.
11. NL,siswa kelas VIII , suka berpacaran, malas sekolah, suka bolos sekolah
12. IR, siswa kelas VIII, pemalas dalam belajar, dan beribadah

## Tekhnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dikenal oleh penelitian kualitatif pada umumnya adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.[[73]](#footnote-73) Ketiga teknik tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

### Observasi

Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam sautu penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.[[74]](#footnote-74) Peneliti mengamati keadaan secara wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.[[75]](#footnote-75) Peneliti menggunakan observasi tingkat sedang, yaitu sesekali berada pada situasi dan kondisi subjek penelitian di SMPN-1 Palangka Raya.

Data yang digali menggunakan observasi tingkat sedang ini adalah:

* 1. Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa.
  2. Macam-macam karakter siswa yang dibawa sejak masuk sekolah.
  3. Macam-macam karakter siswa yang dikembangkan sekolah.

### Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.[[76]](#footnote-76) Jadi, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada informen untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai masalah yang diteliti berupa keterangan lisan yang melalui percakapan secara tatap muka dengan orang yang memberikan keterangan pada peneliti. Dari teknik ini dikumpulkan data tentang:

* 1. Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa.
  2. Karakter yang dibawa siswa ke sekolah
  3. Karakter siswa yang dikembangkan sekolah

### Teknik Dokumentasi

Menurut Margono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menyatakan bahwa “cara pengumpulan data melalui penggalian tertulis seperti arsip dan buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi”. [[77]](#footnote-77)

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. [[78]](#footnote-78)

Adapun data yang diambil dari teknik ini adalah tentang:

1. Sejarah berdirinya SMPN-1 Palangka Raya
2. Visi dan misi SMPN-1 Palangka Raya
3. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN-1 Palangka Raya.
4. Profil Wali Kelas VIII, guru PAI, guru PPKN, guru BK/BP di SMPN-1 Palangka Raya
5. Keadaan siswa di SMPN-1 Palangka Raya

## Analisis Data

Analisis data (kualitatif) pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan. Jadi pertama-tama yang harus dilakukan dalam analisa data adalah pengorganisasian data dalam bentuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode dan mengategorikannya.[[79]](#footnote-79)

Tahap analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Data colletion* (pengumpulan data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian.
2. *Data reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, kerena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian.
3. *Data display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kancah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekuranganya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak munngkin untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian.
4. *Conclusion drawing/ verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan,[[80]](#footnote-80) yaitu di SMPN- 1 Palangka Raya.

## Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengabsahan data ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang berhasil didapat sesuai dengan apa adanya. Peneliti melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan benar adanya. Hal-hal yang disampaikan tentang permasalahan dalam penelitian ini benar-benar terjadi di SMPN- 1 Palangka Raya, untuk memperoleh data yang valid antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik *triangulasi.*

*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin dalam Moloeng, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam *triangulasi* tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber yaitu membandingkan data penelitian melalui sumber penelitian yaitu guru PAI, guru BK, wali kelas sebagai subjek, juga melalui kepala sekolah dan siswa sebagai informen penelitian.

# BAB IV HASIL PENELITIAN

## Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### Letak Geografis SMP Negeri 1 Palangka Raya

SMP Negeri 1 Palangka Raya terletak di jalan Ahmad Yani nomor 12 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Sebelah Barat berbatasan dengan SMAN 2 Palangka Raya, sebelah Timur jalan Piere Tandean, sebelah Barat SMAN 1 Palangka Raya, dan sebelah Utara jalan Ahmad Yani. Secara geografis SMP Negeri 1 Palangka Raya terletak di daerah bujur Timur 110”27’29 bujur Barat 114”52’38, dan lintang Selatan 1’19”36 lintang Utara 3’37’59. [[81]](#footnote-81)

### Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMP Negeri 1 Palangka Raya

Sekolah ini berdiri pada tahun 1958 dengan nama awal adalah SLTP 1 Palangka Raya. SMP Negeri 1 Palangka Raya sejak berdiri sampai saat ini telah menghasilkan puluhan ribu alumni dan saat ini masih banyak yang menjadi sosok pemimpin besar diberbagai bidang yang turut andil membangun negeri ini. Sekolah ini dari tahun ketahun telah banyak peningkatan prestasi yang telah diraih baik akademik dan non akademik, sehingga menjadikan SMP Negeri 1 Palangka Raya menjadi sekolah unggulan nomor 1 di kota Palangka Raya dan Kalimantan Tengah.

60

Selanjutnya dari perkembangan dan prestasi peningkatan mutu pendidikan yang dicapai SMP Negeri 1 Palangka Raya setiap tahun sejak berdirinya tahun 1958 sampai dengan tahun 2020 senantiasa mengalami kemajuan, maka pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional memberikan penghargaan dan menetapkan SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagai SMP Berstandar Nasional (SSN).

SMP Negeri 1 Palangka Raya merupakan SMP tertua di wilayah Kota Palangka Raya. SMP Negeri 1 Palangka Raya berlokasi di jalan Ahmad Yani No. 12, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Luas bangunan 7.075 m2. Luas bangunan lantai bawah: 2.297 m2. Lokasi sekolah ini sangat strategis karena tepat di jantung Kota Palangka Raya tepatnya di komplek pendidikan Kota Palangka Raya.

Perjalanan satu tahun terakhir sejak Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya dipimpin oleh Ibu Erdiningsih, M.Pd banyak memperoleh penghargaan dan meraih prestasi, baik bidang akademik dan non akademik maupun dalam pengembangan infrastruktur. Prestasi bidang akademik dapat dilihat pada hasil Ujian Nasional (UN) TA 2019/2020 dengan memperoleh nilai rata-rata 5,76 dan kelulusan mencapai 97,80%, kemudian tetap mengalami peningkatan pada tahun

pelajaran 2015/2016 dengan memperoleh nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) 6,99 dan kelulusan mencapai 100%, dengan demikian siswa yang tamat pada tahun pelajaran tersebut sebagian besar lulus diterima di sekolah lanjutan atas negeri yang difavoritkan masyarakat Palangka Raya.

Tahun 2016 SMP Negeri 1 Palangka Raya bisa meloloskan 1 siswa ke tingkat OSN Matematika tingkat nasional, OSN IPA tingkat kota Palangka Raya berhasil menjadi juara I. Prestasi bidang non akdemik, SMP Negeri 1 Palangka Raya menjadi juara I Lomba di kegiatan PMR tingkat kota Palangka Raya dan Juara II tingkat kota Palangka Raya Tari FL2SN. Selain itu masih ada beberapa ekstrakurikuler yang aktif dikembangkan sekolah yaitu pramuka, *vocal* grup/ solo, kesenian dan kegiatan olah raga siswa yaitu basket, futsal, bola *volley*, dan lain-lain yang berprestasi membanggakan.

Pengembangan infrastruktur Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya bersama komite sekolah bermitra dengan pihak dunia usaha dan BUMN terutama dengan pihak Bank Pembangunan Kalteng, yang banyak memberikan perhatian dalam pengembangan di bidang pembinaan kesiswaan. Selanjutnya SMP Negeri 1 Palangka Raya sejak tahun 2014 sampai sekarang selama 3 tahun tetap diperhitungkan oleh pemerintah kota Palangka Raya untuk masuk menjadi sekolah negeri penilaian ADIPURA.

Berikut adalah nama-nama kepala sekolah yang pernah mengabdi pada SMP Negeri 1 Palangka Raya sejak berdirinya hingga sekarang.

**Tabel. 4.1**

**Nama-Nama Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya[[82]](#footnote-82)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Masa Jabatan** |
| 1. | Esra Diangkan | 1966 – 1968 |
| 2. | T. Seider, BA | 1968 – 1978 |
| 3. | Abdullah Barak | 1978 – 1980 |
| 4. | Helmut Umat | 1980 – 1982 |
| 5. | Josephine | 1982 – 1988 |
| 6. | Drs. Segah Tulis | 1988 – 1989 |
| 7. | Drs. Yuel Udak | 1989 – 1999 |
| 8. | Drs. Hanjungan H.J. Naun | 1999 – 2005 |
| 9. | Drs. Bambang Dwiyanto | 2005 – 2012 |
| 10. | Jono, S.Pd., M.M | 2012 – 2015 |
| 11. | Jayani, S.Pd., M.Si | 2015 – 2019 |
| 12. | Erdiningsih, M.Pd | 2019-sekarang |

### 

### Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Palangka Raya

#### Visi

Unggul dalam mutu berdasarkan Imtaq, Iptek, kebersamaan dan berbudaya lingkungan serta unggul dalam prestasi.

#### Misi

* + - 1. Melaksanakan proses pembelajaran dan pembimbingan secara aktif sehingga siswa mampu berkembang secara optimal sesuai kematangan kecerdasan yang dimiliki.
      2. Menyelaraskan tindakan dan sikap sesuai dengan norma-norma etika.
      3. Membekali siswa pola pikir yang kreatif, inovatif, logis, terampil berdasarkan Iptek.
      4. Memupuk dan membina minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
      5. Menciptakan lingkungan yang sehat bersih, asri dan nyaman melalui, pembinaan fisik dan mental, berdasarkan kesadaran sendiri warga lokal. [[83]](#footnote-83)

### Keadaan Tenaga Pendidik di SMP Negeri Palangka Raya

SMP Negeri 1 Palangka Raya pada saat ini mempunyai tenaga pendidik sebanyak 70 orang yang berstatus ASN/PNS 58 orang, 2 orang berstatus guru kontrak dan 9 orang berstatus guru honorer / guru bantu. Guru SMP Negeri 1 Palangka Raya ASN berjumlah 54 orang dan apabila dilihat dari tingkat pendidikannya guru SMP Negeri 1 Palangka Raya berpendidikan strata 1 (S-1) dan hanya 2 orang yang berpendidikan strata 2 (S-2) dan jika dilihat dari jenis kelamin guru SMP Negeri 1 Palangka Raya sebanyak 9 orang berjenis kelamin laki-laki atau (17%) dan sebanyak 45 orang atau (83%) berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 4.2**

**Jumlah Tenaga Pendidik Berstatus Kontrak/ Honorer/ Guru Bantu/ Menambah Jam di SMP Negeri 1 Palangka Raya [[84]](#footnote-84)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama/NIP | Pangkat/ Gol | Pendidikan | Ket |
| 1 | Ferawati |  | S1. FKIP  Matematika | Honorer |
| 2 | Rabiatul, S. Pd |  | S1. FKIP  IPA | Honorer |

Selain guru berstatus ASN maka dari tabel 3 di atas diketahui masih ada guru ytang berstatus sebagai guru honor yaitu sebanyak 2 orang, guru honor ini merupakan guru yang penggajiannya bersumber dari dana sekolah terdapat juga 5 orang guru yang berasal dari sekolah sederajat (SMP lain) yang menambah jam untuk memenuhi jam sertifikasi.

### Keadaan Tenaga Kependidikan

Sebagai upaya membantu proses kelancaran dalam proses belajar mengajar agar dapat berjalan dengan secara efektif dan efisien, maka SMP Negeri 1 Palangka Raya juga dibantu oleh tenaga kependidikan baik itu berstatus pegawai Aparatur Negara Sipil, pegawai dengan status kontrak maupun pegawai dengan status honorer dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Data Karyawan Tata Usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya**

**Berstatus PNS dan Honorer [[85]](#footnote-85)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama / NIP | Pangkat /gol | Pendidikan | Ket |
| 1 | Arien, A. Md | III/b | SMA | PNS |
| 2 | Sriwati | III/b | SMA | PNS |
| 3 | Raya | III/b | SMA | PNS |
| 4 | Slamet | II/a | SMA | PNS |
| 5 | Faridah | - | SMEA | Honorer |
| 6 | Semlie, S. P | - | STP | Honorer |
| 7 | Irma | - | SD | Honorer |
| 8 | Venny | - | S1- | Honorer |
| 9 | Yudie | - | SMA | Honorer |
| 10 | Wayan | - | SMA | Honorer |

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Palangka Raya tenaga administrasi berjumlah 10 orang terdiri dari 4 berstatus ASN dan 6 berstatus honorer dan dengan perincian laki-laki 5 orang dan perempuan 5 orang.

### Keadaan Siswa SMP Negeri Palangka Raya

Pada tahun 2020 ini murid SMP Negeri Palangka Raya berjumlah 870 siswa/siswi dengan komposisi murid berdasarkan agama sebagai berikut:

#### Jumlah Keadaan Siswa Berdasarkan Agama

**Tabel 4.4**

**Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan**

**Penganut Agama [[86]](#footnote-86)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Penganut Agama | Jumlah | Prosentase | Keterangan |
| 1 | Islam | 574 | 65.97 % |  |
| 2 | Protestan | 274 | 31.49 % |  |
| 3 | Katolik | 7 | 0.80 % |  |
| 4 | Hindu | 15 | 1.72 % |  |
| 5 | Budha | 0 |  |  |
|  | Jumlah siswa | 870 |  |  |

Dari tabel data 4.4 di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 1 Palangka Raya adalah beragama Islam yaitu 574 orang atau sebesar 65,97% disusul dengan Protestan sebanyak 274 orang atau 31,49%, disusul Katolik 7 orang atau 0,80%, beragama Hindu 15 orang atau 1,72% dan yang tidak ada siswanya adalah agama Budha.

#### Jumlah Keadaan Siswa Berdasarkan Kelas

**Tabel 4.5**

**Jumlah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan Kelas [[87]](#footnote-87)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas VII | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1 | VII-1 | 18 | 14 | 32 |
| 2 | VII-2 | 16 | 16 | 32 |
| 3 | VII-3 | 16 | 16 | 32 |
| 4 | VII-4 | 16 | 16 | 32 |
| 5 | VII-5 | 21 | 11 | 32 |
| 6 | VII-6 | 17 | 15 | 32 |
| 7 | VII-7 | 17 | 15 | 32 |
| 8 | VII-8 | 17 | 15 | 32 |
| 9 | VII-9 | 18 | 14 | 32 |
| 10 | VII -10 | 18 | 14 | 32 |
|  | Jumlah | 174 | 176 | 320 |

Dari data siswa kelas VII tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dilihat dari jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin perempuan yaitu siswa laki-laki sebanyak 156 orang atau 54,17% sedangkan siswa perempuan sebanyak 132 orang atau 44%.

**Tabel 4.6**

**Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan Kelas [[88]](#footnote-88)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas VIII | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1 | VIII-1 | 15 | 16 | 31 |
| 2 | VIII-2 | 14 | 16 | 30 |
| 3 | VIII-3 | 17 | 14 | 31 |
| 4 | VIII-4 | 15 | 16 | 31 |
| 5 | VIII-5 | 15 | 16 | 31 |
| 6 | VIII-6 | 15 | 17 | 32 |
| 7 | VIII-7 | 14 | 18 | 32 |
| 8 | VIII-8 | 15 | 16 | 31 |
| 9 | VIII-9 | 15 | 16 | 31 |
|  | Jumlah | 135 | 145 | 280 |

Dari data siswa kelas VIII tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dilihat dari jenis kelamin, jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki yaitu siswa perempuan sebanyak 145 orang atau 51.78% sedangkan siswa laki-laki sebanyak 135 orang atau 48.21%.

**Tabel 4.7**

**Jumlah Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Palangka Raya Berdasarkan Kelas [[89]](#footnote-89)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas IX | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1 | IX-1 | 19 | 19 | 32 |
| 2 | IX-2 | 17 | 21 | 32 |
| 3 | IX-3 | 17 | 21 | 32 |
| 4 | IX-4 | 19 | 18 | 32 |
| 5 | IX-5 | 17 | 21 | 32 |
| 6 | IX-6 | 17 | 21 | 32 |
| 7 | IX-7 | 13 | 24 | 32 |
| 8 | IX-8 | 19 | 19 | 32 |
| 9 | IX-9 | 19 | 19 | 32 |
|  | Jumlah | 157 | 183 |  |

Dari data siswa kelas IX tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dilihat dari jenis kelamin, jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki yaitu siswa perempuan sebanyak 183 orang atau 53.82% sedangkan siswa laki-laki sebanyak 157 orang atau 46.18%.

Dapat disimpulkan bahwa dari 3 tabel di atas jumlah siswa SMPN 1 Palangka Raya berjumlah 870 orang sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas VII | | Kelas VIII | | Kelas IX | | Jumlah |
| L | P | L | P | L | P |
| 1. | 174 | 176 | 135 | 145 | 157 | 183 |  |
| Jumlah | 174 | 176 | 135 | 145 | 157 | 183 | 870 |

### Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Palangka Raya

Upaya untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Palangka Raya pada saat ini SMP Negeri 1 Palangka Raya berdiri di atas tanah seluas 3 hektar. Sarana prasaran yang cukup *representatif* baik itu tersedianya kelas yang memadai, lapangan olah raga, halaman upacara, parkir kendaraan, kantin, masjid mini, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha laboratarium bahasa, IPA ruang komputer, taman dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Sarana dan Prasaran SMP Negeri 1 Palangka Raya [[90]](#footnote-90)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis sarana/prasarana | Jumlah | Kondisi |
| 1 | Ruang Kelas | 28 | Baik |
| 2 | Mushalah | 1 | Baik |
| 3 | Ruang perpurstakaan | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Lab. IPA | 1 | Baik |
| 5 | Ruang Lab. Bahasa | 1 | Baik |
| 6 | Ruang Lab. Kompiuter | 1 | Baik |
| 7 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 8 | Ruang BP/BK | 1 | Baik |
| 9 | Ruang Tata Usaha | 1 | Baik |
| 10 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 11 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 12 | Aula | 1 | Baik |
| 13 | Kantin | 1 | Baik |
| 14 | Tempat Parkir | 2 | Baik |
| 15 | Halaman | 1 | Baik |
| 16 | Lapangan Upacara | 1 | Baik |
| 17 | Lapangan Olah Raga | 1 | Baik |
| 18 | Kamar WC | 20 | Baik |
| 19 | Kamar Mandi | 1 | Baik |
| 20 | Ruang Kesenian | 1 | Baik |
| 21 | Ruang Kperasi | 1 | Baik |
| 22 | Gudang | 1 | Baik |

Dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Palangka Raya cukup memadai, jumlah ruang kelas cukup sebanding dengan jumlah siswa, terdapat halaman lapangan upacara, lapangan basket, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, Ruang BP, fasilitas parkir, masjid, kantin laboratorium, komputer, IPA, Fasilitas MCK dan fasilitas-fasilitas penting lainnya.

### Struktur Organisasi SMP Negeeri 1 Palangka Raya

**Gambar 4.1**

**Struktur Organisasi**

**SMP Negeri 1 Palangka Raya Periode 2019-2023.[[91]](#footnote-91)**

Kepala Sekolah

Erdiningsih,M Pd, M.Si

Komite sekolah

MIKDAR

Ka. Ur. TU.

Aren, A. Md

Guru/ BP/BK

Tri Mina,S.Pd

.

Waka Ur. Sapras

Erlina Yunita, S.Pd

Waka. Ur. Kurikulum Rusmawati tarigan S,Pd

Waka.Ur.Kesiswaan Slamet Miharto, S.Pd

Wali Kelas

Siswa

Adapun pembagian kerja dari strutur organisasi SMP Negeri 1 Palangka Raya tersebut di atas, antara kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, juga tugas wali kelas masing-masing bidang adalah sebagai berikut:

1. Tugas Kepala Sekolah
2. Membimbing guru
3. Membimbing karyawan
4. Membimbing siswa
5. Membimbing staf
6. Menyusun program sekolah
7. Menggerakan staf, guru dan karyawan
8. Mengoftimalkan sumber daya sekolah
9. Mengelola administrasi KBM dan BK
10. Mengelola administrasi kesiswaan
11. Mengelola administrasi ketenagaan, keuangan dan sarana prasarana
12. Menjadi leader di lingkungan sekolah
13. Menjadi inovator, motivator di lingkungan sekolah
14. Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum
15. Membantu apa yang diperintahkan oleh kepala sekolah
16. Menyusun program pengajaran
17. Menganalisis ketercapaian target kurikulum
18. Mengkoordinir kegiatan belajar mengajar termasuk pembagian tugas guru, jadwal pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
19. Mengkoordinasikan persiapan pelaksanaan ujian sekolah, ujian nasional
20. Menyusun kriteria kenaikan kelas dan prasyarat kenaikan kelas
21. Mengarah dan menyusun bahan ajar dan kelengkapan mengajar guru
22. Menyusun roster pembina upacara
23. Membuat arsif soal ujian
24. Membuat jadwal supervisi kelas
25. Membuat data guru dan absen guru
26. Membuat daftar wali kelas
27. Mewakili kepala sekolah dalam hal-hal tertentu
28. Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
29. Membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan
30. Menyusun program kerja pembinaan siswa dan mengkordinir pelaksanaannya.
31. Menyusun program kerja 7K serta mengkoordinasi pelaksanaan dengan kordinator 7K
32. Mengkordinir pelaksanaan pemilihan pengurus OSIS, Pramuka, dan PMR serta kegiatan-kegiatan ekstra siswa
33. Membimbing/ mengawas kegiatan OSIS, Pramuka, dan PMR serta kegiatan-kegiatan ekstra siswa.
34. Membina kepengurusan OSIS
35. Mengkordinir pemecahan dan pelaksanaan pemilihan calon siswa teladan.
36. Mengevaluasi dan mengawasi pelaksanaan kegiatan luar sekolah
37. Mengkordinir kegiatan upacara sekolah/upacara nasional, apel pagi, kebersihan dan senam
38. Membuat laporan berkala dan insidentil
39. Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana
40. Membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana sekolah.
41. Menyusun program kerja pengadaan pemanfaatan, pemeliharaan dan perawatan serta pengembangan sarana/prasarana secara bulanan maupun tahunan
42. Mengkoordinasikan kebutuhan sarana/ prasarana
43. Mengkoordinasikan pelaksanaan inventarisasi sarana/prasarana
44. Mengkoordinasikan pelaksaanaan pengadaan bahan praktik siswa serta perlengkapan sekolah.
45. Mengkoordinasikan pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana.
46. Mengkoordinsasikan pengawasan penggunaan sarana/prasarana sekolah.
47. Mengkoordinir penggunaan ruang praktik.
48. Membuat laporan berkala dan insidentil.
49. Dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.
50. Tugas Wali Kelas
51. Membantu siswa guru BP/BK dan bendahara sekolah dalam memecahkan masalah siswa dengan cara memahami karakter siswa dan membina hubungan baik dengan orang tua siswa/wali murid serta melaksanakan tugas administrasi kelas.
52. Memahami siswa dan karakter yang berada pada kelas yang diasuh.
53. Mengatur tempat duduk siswa di kelas dan membuat layout kelas
54. Menjalin hubungan-hubungan dengan orang tua siswa
55. Menghubungi orang tua/wali siswa bila diperlukan
56. Membantu bendahara dan mengumpulkan dana sumbangan Komite Sekolah ataupun kewajiban-kewajiban lainnya.
57. Mengumpulkan nilai dari para guru dan memasukan ke dalam buku /daftar kumpulan nilai.
58. Mengisi dan membagi raport.
59. Membantu guru BP/BK menangani kasus-kasus siswa
60. Membina budi pekerti siswa
61. Membantu siswa dalam mengatasi masalah
62. Membentuk kelompok siswa dalam pelaksanaan 7K
63. Membuat laporan berkala dan insidentil
64. Tugas Guru BP/BK
65. Menyusun program kegiatan BP/BK
66. Memeriksa kemajuan siswa
67. Menindaklanjuti laporan guru, wali kelas atas pelanggaraan tata tertib siswa
68. Melakukan BK terhadap siswa yang bermasalah
69. Melaksanakan pembinaan siswa
70. Melaksanakan pengelolaan sistem administrasi BP/BK
71. Melakukan home visit (kunjungan rumah)
72. Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan kepala sekolah.

**B. Penyajian Data Penelitian**

**1. Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Palangka Raya yang Masuk Melalui Sistem Zonasi**

Penulis menggali informasi tentang upaya sekolah SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam mengembangkan karakter siswa kawasan sekolah berbasis zonasi. Siswa-siswa yang diterima di SMP Negeri 1 Palangka Raya adalah siswa-siswa yang berdomisili dekat dengan sekolah SMP Negeri 1 Palangka Raya yang sesuai dengan standar zonasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Siswa-siswa yang diterima berdasarkan zonasi memiliki karakter yang berbeda-beda baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penulis menggali informasi tentang upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa dari beberapa informan untuk menggali data melalui wawancara kepada ED, RT, TR, dan RL.

Pertama-tama penulis menggali informasi kepada ED yaitu kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya. Disela-sela waktu luangnya ED menerima dengan baik tujuan dari penulis untuk mendapatkan informasi tentang upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Sebelum menjawab lebih jauh tentang upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa, ED terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian karakter menurut pendapatnya. ED mengatakan bahwa karakter adalah tabiat atau sikap yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat atau dipahami oleh sesorang secara tidak langsung. Dijelaskan oleh ED bahwa karakter yang dimiliki siswa-siswinya bermacam-macam mulai dari karakter yang positif maupun yang negatif, yang harus dibina secara baik dan terarah. Adanya karakter yang berbeda-beda tersebut membuat sekolah harus memiliki upaya dalam mengembangkan karakter siswa. ED mengungkapkan bahwa langkah awalnya yaitu adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan guru-guru sebelum terjun langsung kelapangan untuk mengarahkan dan mengembangkan karakter siswa.[[92]](#footnote-92)

Penjelasan ED mengindikasikan bahwa pengembangan karakter ini tidak bisa langsung diterapkan ke siswa tetapi harus adanya langkah awal dari sekolah yaitu dalam hal ini kepala sekolah untuk mengarahkan guru-guru agar bekerja sama satu dengan yang lainnya dengan penuh kesadaran bahwa mengembangkan karakter siswa tidak mudah, tidak hanya bisa dilakukan satu atau dua guru tetapi semua guru.

Melalui arahan tersebut kepala sekolah berharap agar guru-guru bisa melakukannya dengan sepenuh hati sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai seorang guru dan bisa saling bekerjasama. Selain guru sebagai pengajar tetapi juga harus bisa menjadi teladan bagi siswa melalui pendekatan, pembiasaan, dan pemahaman yang baik dalam bentuk apapun.

Berikut kutipan pembicaraan ED,

saya berharap agar guru-guru bisa melakukannya dengan sepenuh hati sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai seorang guru dan bisa saling bekerjasama satu sama lainnya, yang pasti seorang guru tidak hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga harus bisa menjadi teladan bagi siswanya sehingga pada akhirnya siswa menjadi terbiasa atas pembiasaan contoh yang diberikan oleh guru tentunya harus dengan pendekatan dan pemahaman yang sesuai dengan karakter dasar siswa yang bisa diaplikasikan dalam bentuk apapun.[[93]](#footnote-93)

Masih bersama kepala sekolah, bahwa untuk program dan teknis lapangan dalam upaya mengembangkan karakter siswa ini saya serahkan sepenuhnya kepada guru-guru yang memang merupakan bidangnya masing-masing. Arahan yang disampaikan kepala sekolah kepada guru-guru untuk saling bekerja dan bekerjasama diharapakan nantinya program dan teknis lapangan bisa berjalan dengan baik dan terarah sesuai harapan bersama.

Penjelasan kepala sekolah di atas dikuatkan oleh pernyataan RT yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Adapun upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa yang masuk melalui sistem zonasi di SMPN 1 Palangka Raya adalah dengan memberikan pemahaman melalui pendekatan, keteladanan dan pembiasaan.

1. Pemahaman Melalui Pendekatan

Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada RT yang menjelaskan bahwa:

upaya yang kami lakukan adalah dengan cara pendekatan terhadap siswa dengan cara menggali olah pikir dalam proses belajar mengetahui akademis siswa, olah hati yaitu sifat religi siswa, olah rasa dan olah raga yang ada pada siswa yang natinya ke empat komponen ini kami aplikasikan ke dalam program-program sekolah serta tentunya mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.[[94]](#footnote-94)

Upaya pendekatan kepada siswa melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga dijadikan tahapan awal bagi siswa sebelum siswa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dalam upaya mengolah dan mengembangkan potensi siswa serta membentuk kepribadian siswa. Komponen tersebut yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga dalam upaya mengembangkan karakter siswa dituangkan dalam program-program seperti intrakurekuler, kokurikuler juga ekstrakurikuler yang ada di sekolah sebagai bentuk aplikasi dari masing-masing komponen pendekatan yang ada.

RT menjelaskan bahwa:

program-program sekolah sama seperti sekolah pada umumnya yaitu dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum, kegiatan kokurikuler seperti kunjungan atau study banding dan bakti sosial sesuai dengan materi yang diajarkan, kegiatan ekstrakurikuler yang bekerjasama dengan OSIS seperti pramuka, PMR, kegiatan keagamaan, kesenian dan olahraga yang tentunya dalam semua bentuk kegiatan ini akan menumbuhkan olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga pada diri siswa.[[95]](#footnote-95)

Kegiatan yang ada di SMP 1 Palangka Raya sama seperti kegiatan sekolah yang lainnya. Kegiatan intrakurikuler yang merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran yang akan menghasilkan pengetahuan bagi siswa. Kegiatan kokurikuler yang memberikan pemahaman yang lebih luas atas pengetahuan yang diberikan. Ekstrakurikuler yang merupakan pengembangan minat dan bakat siswa. Dari ketiga kegiatan tersebut akan menghasilkan olah pikir, olah rasa, olah hati,dan olah raga pada diri siswa.

Selain dari pendekatan kepada siswa berupa program kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dimiliki SMP 1 Palangka Raya sebagai upaya mengembangkan karakter siswa, sekolah ini juga memiliki upaya lain yaitu pendekatan secara langsung kepada orang tua berupa Forum Komunikasi Orang Tua dan Guru (FKOG) yang dalam pelaksanaanya berupa pertemuan langsung di sekolah maupun kunjungan ke rumah-rumah orang tua siswa secara langsung, baik bagi anak yang bermasalah maupun tidak. Hal ini sesuai dengan percakapan penulis dengan TR yang merupakan koordinator BK di SMP Negeri 1 Palangka Raya. Hal ini sebagaimana ditegaskan TR,

upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa yaitu pendekatan kepada orang tua siswa yaitu adanya FKOG yang merupakan wadah orang tua dan guru dalam mengomunikasikan apa saja tentang siswa baik siswa yang bermasalah dari hal akademik, sikap dan keterampilan maupun siswa yang tidak bermasalah.[[96]](#footnote-96)

Dikuatkan dengan dengan pernyataan RL yang mengungkapkan,

biasanya kami melakukan pertemuan rutin kepada orang tua, baik diadakan di sekolah maupun kunjungan ke rumah-rumah. Biasanya untuk kunjungan ke rumah orang tua siswa kami fokuskan kepada siswa yang bermasalah baik dari bidang akademik, sikap maupun keterampilan. Tujuannya agar kami bisa melihat secara langsung sebab akibat yang terjadi terhadap siswa.[[97]](#footnote-97)

#### Keteladanan

#### Selain adanya upaya pendekatan, upaya lain juga dilakukan oleh sekolah dalam pembentukan karakter siswa yaitu melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru-guru. Informasi ini dikatakan upaya lain yang dilakukan yaitu sebagai guru harus terlebih dahulu menjadi teladan bagi siswa-siswa. Sebagaimana arahan dari kepala sekolah, siswa tidak mungkin melakukan apa yang diperintahkan sebelum guru memberikan contoh yang baik begitu juga sebaliknya.

RL menjelaskan bahwa keteladanan itu banyak salah satunya guru harus bisa disiplin agar bisa ditiru oleh siswa seperti guru harus tepat waktu pada saat masuk kelas memberikan pembelajaran. Apabila guru telat masuk otomatis siswa akan meniru perilaku tersebut sehingga pada akhirnya siswa akan terbiasa.[[98]](#footnote-98)

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan patut dicontoh. Memberikan teladan yang baik merupakan kewajiban bagi setiap orang terutama guru dalam dunia pendidikan sebagai contoh bagi siswa. Sebagaimana hasil penggalian data dari empat orang informan yaitu ED, RT, TR, dan RL dapat penulis simpulkan bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa di SMP Negeri 1 Palangka Raya yang masuk melalui sistem zonasi adalah memberikan pemahaman melalui pendekatan. Kepala sekolah melakukan pendekatan kepada guru-guru dalam bentuk arahan dan bimbingan. Guru diarahkan untuk bekerja dan saling bekerjasama antara satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga bisa memberikan teladan yang baik bagi siswa yang pada akhirnya membuat siswa terbiasa dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Pendekatan kepada siswa melalui olah hati, pikiran, rasa dan raga yang diaplikasikan dalam program sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai wadah pembentukan karakter siswa.

#### Pembiasaan

Upaya lain yaitu adanya pembiasaan dari guru-guru dalam bentuk pembiasaan melalui pendekatan dan pemahaman yang baik kepada siswa sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki siswa. Penulis menyaksikan bagaimana para guru yang meskipun pembalajaran dilakukan secara Daring, namun sebelum memuali belajar dipandu guru dengan meminta memulai dengan doa. Doa dilakukan secara sendiri-sendiri dan pernah juga penulis perhatikan meminta siswa memimpin doa dalam pembelajaran melalui zoom.[[99]](#footnote-99)

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak AL dalam hal pembiasaan adalah:

siswa/i dibiasakan dalam hal membaca doa terlebih dahulu sebelum belajar, melaksanakan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, salat Jumat bagi laki-laki, membaca Al-Quran dan pengajian rutin tiap bulan, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.[[100]](#footnote-100)

* 1. **Karakter yang dikembangkan Sekolah SMP Negeri-1 Palangka Raya**

Orang tua memiliki tujuan dalam menyekolahkan anaknya. Selain merupakan kewajiban orang tua, sekolah juga merupakan bagian dari hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Adanya pendidikan akan terbentuk karakter dalam diri anak. Tujuan orang tua sama seperti tujuan dari negara yaitu dalam diri anak diharapkan muncul nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dalam hal ini, penulis juga menggali informasi kepada informan yang sama yaitu RT dan beberapa informan lainnya yang berbeda yaitu EK, DW dan AL tentang karakter yang dikembangkan SMP 1 Palangka Raya. Penulis mewawancarai RT yang merupakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Berikut adalah macam-macam karakter yang dominan dikembangkan pada saat dilakukan penelitian, yaitu:

1. Religius

Secara umum, bangsa Indonesia melalui lembaga pendidikan mengharapkan 18 karakter ada pada diri setiap orang termasuk siswa, seperti: religius, jujur, toleransi dan seterusnya. Meskipun pada dasarnya semua karakter itu sudah ada pada diri sesorang sejak lahir, tapi perlu diasah dan dikembangkan. Begitu juga dengan siswa-siswi yang ada di SMPN 1 Palangka Raya sudah memiliki karakter-karakter tersebut.

Guru-guru di SMPN 1 Palangka Raya dalam mengembangkan 18 karakter itu tidak mudah dan tidak dapat langsung dipahami oleh siswa karena jenjang SMP adalah jenjang anak baru akan mengenal lingkungan luar. Maka dari itu sesuai dengan salah satu misi dari dari SMP Negeri 1 Palangka Raya yaitu menanamkan karakter religius, perilaku jujur, disiplin dan anti korupsi melalui pembiasaan. Karakter anti korupsi ini banyak pemahamannya, contoh untuk tidak korupsi waktu adalah tidak terlambat datang ke sekolah atau harus disiplin, dari tiga karakter yang dituju secara tidak langsung dan lama kelamaan, karakter-karakter yang lain akan muncul dengan sendirinya karena pengaruh dari tiga karakter tersebut. Pada intinya 18 karakter itu dikembangkan di SMPN 1 Palangka Raya ini di samping tiga karakter yang merupakan bagian dari misi sekolah.

AL yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang juga koordinator keagamaan menjelaskan bahwa:

karakter religius sebenarnya sudah ada pada siswa sejak anak baru lahir yaitu pada waktu seorang ayah mengazdzani anaknya. Anak diperkenalkan dengan Allah. Kami di sekolah mempunyai tugas menambahkan pengetahuan lebih dalam dan mengembangkan karakter religius itu agar siswa menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai contoh kami mengolah hati siswa agar bisa memiliki sikap yang bermoral terhadap sesama yang kami terapkan dalam kegiatan keagamaan seperti salat Zuhur berjamaah, pengajian rutin berupa membaca A-Quran dan berbagi kepada anak yatim. Melalui kegiatan itu diharapkan siswa mampu menjadi siswa yang beriman dan bertakwa dan yang pastinya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[[101]](#footnote-101)

Ini pun dibenarkan oleh murid MS bahwa:

kami setiap hari ketika sebelum pandemi selalu melaksanakan salat Zuhur berjamaah, kami masuk ke dalam mushala bergiliran karena penuh, tidak cukup jika masuk semua kelas 7, 8 dan 9 secara bersamaan, namun kawan-kawan tetap bergantian dengan senang hati salat di sana. Bahkan kalau guru laki-laki tidak ada, kakak kelas atau kawan yang laki-laki yang sudah fasih bacaan Al-Qurannya secara spontan mau menjadi imam, sehingga kegiatan salat tetap terlaksana secara berjamaah.[[102]](#footnote-102)

Penulis juga menyaksikan bagaimana guru pendidikan Agama Islam mengingatkan kepada siswa dalam pembelajaran Daring agar tetap melaksanakan salat 5 waktu, bahkan guru tersebut menanyakan siapa yang salat subuh dan siapa yang tidak pada saat pembelajaran PAI di saat jam pelajaran prtama secara Daring.[[103]](#footnote-103)

Karakter religius yang dikembangkan sekolah berupa salat berjamaah di sekolah. Melalui salat mampu memberikan pemahan kepada siswa untuk selalu berbuat dan bersikap sesuai ajaran yang dianut. Karakter religius adalah karakter pertama yang harus dimiliki setiap orang karena apabila sesorang sudah memiliki karakter religius maka karakter yang lainnya akan mengalir tumbuh dalam diri siswa. Karakter religius di antaranya adalah wajib membaca dan mengamalkan Al-Quran, yang merupakan sumber segala ilmu dan pengetahuan, tidak hanya mengatur tentang keimanan kepada Allah tetapi juga mengajarkan tentang hubungan dengan manusia, lingkungan, alam dan seisinya yang pada akhirnya akan membentuk karakter-karakter dalam diri manusia.

1. Toleransi

Sehubungan dengan karakter toleransi ini, RT mengungkapkan,

siswa di sekolah kami memiliki agama yang bermacam-macam. Semua agama ada di sekolah kami. Maka dari itu kami mengajarkan kepada siswa berupa toleransi antar umat beragama seperti dalam perayaan hari besar keagaman tidak hanya merayakan agama mayoritas tetapi juga agama minoritas dan ada kelas agama masing-masing dalam pembelajaran. Kami juga mengembangkan nilai kerja keras contohnya melakukan pendekatan kepada siswa untuk selalu giat belajar dengan pemberian *reward* bagi siswa yang berprestasi.[[104]](#footnote-104)

Penjelasan RT di atas hampir sama dengan penjelasan kepala sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa yaitu adanya pembiasaan dan yang dilaksanakan oleh semua pihak dari sesuatu yang kecil dengan memberikan pemahaman yang baik dengan contoh yang baik pula agar karakter yang dikembangkan bisa tumbuh pada diri siswa.

Penulis juga mengamati dan berkunjung ke lokasi untuk menyaksikan ruang-ruang kelas yang khusus digunakan untuk pembelajaran agama bagi semua agama.[[105]](#footnote-105)

Selanjutnya MS mengatakan:

sebelum belajar, kami selalu berdoa terlebih dahulu, kemudian melaksanakakan salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, mengikuti pengajian rutin tiap bulan dengan bergiliran kelas dan mengikuti kegiatan ekskul keagamaan di sekolah sebelum pandemi covid 19 ini.[[106]](#footnote-106)

SMP Negeri 1 Palangka Raya memiliki salah satu misi yang berhubungan dengan karakter yaitu menanamkan karakter religius, perilaku jujur, disiplin dan anti korupsi dalam pembiasaan. Secara tidak langsung empat karakter utama inilah yang dikembangkan oleh SMP Negeri 1 Palangka Raya di samping 14 karakter lainnya.

Karakter–karakter ini diterapkan kepada siswa dalam sebuah pembiasaan yang menjadi upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui program sekolah berupa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagaimana dijelaskan oleh EK yang merupakan guru Bimbingan Konseling.

1. Disiplin

EK menjelaskan bahwa:

bentuk penerapan karakter pada siswa bisa dalam bentuk apa saja. Misalnya karakter disiplin bisa diterapkan oleh semua guru kepada siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas dengan cara membimbing atau mengolah hati siswa untuk tidak masuk terlambat ke dalam kelas yang pada akhirnya bisa membentuk sikap displin pada siswa. Tentunya kita sebagai seorang guru harus menjadi teladan terlebih dahulu bagi siswa-siswa kita.[[107]](#footnote-107)

Tedapat pandangan lain tentang hal di atas, sebagaimana pernyataan berikut:

pandangan real yang saya lihat yaitu mereka sudah mulai disiplin, contoh sekarang sudah banyak siswa yang berangkat sekolah sendiri, ada yang berjalan kaki dan ada juga yang menggunakan kendaraan umum. Begitu juga dengan kreatifitas mereka, siswa menghias kelas dengan apotik hidup dengan menanam bunga agar oksigen selalu terasa. Memang awalnya karena lomba yang diadakan sekolah lama kelamaan mereka berkreasi dengan aktif.[[108]](#footnote-108)

Pernyataan DW di atas yang merupakan guru Bimbingan Konseling dan juga koordinator kegiatan ekstrakurikuler cabang PMR tentang karakter yang dikembangkan sekolah, demikian juga dengan pernyataan MZ siswa kelas VIII mengatakan:

kami masuk *clasroom* atau belajar selalu diingatkan oleh bapak dan ibu guru agar masuk pukul 10.00-12.00 WIB untuk pelajaran agama jangan sampai lambat masuk dan kumpulkan tugas dengan tepat waktu sesuai yang disampaikan di forum tugas karena kami sekarang belajar secara *Daring* melalui *clasroom* kadang-kadang melalui zoom meeting dan VN lewat whatsaap.[[109]](#footnote-109)

Penulis mengamati bebera kali pembelajaran, memang terlihat jika para guru yang mengajar selalu *ontime* dan memintakan kepada siswanya untuk tepat waktu.[[110]](#footnote-110) Meskipun di antara siswa ada saja yang terlambat masuk namun tidak terlampau jauh waktunya.

Pernyataan di atas menunjukkan adanya pengembangan karakter disiplin yang ditanamkan oleh guru SMPN 1 Palangka Raya.

1. Peduli Sosial

DW mengatakan bahwa:

karakter yang dikembangkan di antaranya peduli sosial yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui cabang PMR. Dalam kegiatan PMR siswa kami olah hati dan raganya dengan tindakan peduli sosial yaitu kegiatan P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) dan juga ekstrakurikuler dalam bentuk amal bakti/ berbagi pada orang yang membutuhkan atau tertimpa musibah. Dari sini munculah karakter peduli sosial terhadap sesama dan secara tidak langsung juga karakter-karakter yang lain akan muncul.[[111]](#footnote-111)

Penulis memperhatikan pada Mading sekolah yang memberitakan tentang kegiatan siswa SMPN 1 Palangka Raya yang memberikan sumbangan terhadap paman-paman pengayuh beca yang ada di sekitar sekolah, dan foto yang memperlihatkan siswa sedang memberikan bantuan berupa pakaian layak kepada korban kebakaran di bebepa lokasi dan beberapa waktu di Palangka Raya.[[112]](#footnote-112)

Senada yang disampaikan siswa MW berikut:

kami mengumpulkan sumbangan sesuai kemampuan dan uang jajan di masa pandemi ini banyak sekali orang tua dari kawan kami yang meninggal dan ada juga yang mendapat musibah, sumbangan berupa uang kami kumpulkan melalui OSIS dan hasil kumpulan tersebut diantar ke rumah duka oleh perwakilan OSIS dan guru.[[113]](#footnote-113)

Selain karakter disiplin, karakter peduli sosial juga dikembangkan dalam kehidupan di sekolah yaitu secara tidak langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler cabang PMR. Dalam kegiatan PMR siswa diolah hati dan raganya untuk kegiatan P3K atau Pertolongan Pertama pada Kecelakaan, juga dalam bentuk amal bakti/ berbagi pada orang yang membutuhkan atau tertimpa musibah. Adanya praktek langsung ini secara otomatis tergerak nilai peduli sosial dan tertanam pada diri siswa.

1. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab tidak hanya dibebankan kepada siswa juga tetapi juga guru harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada siswa. Guru bertanggung jawab menanyakan kepada siswa tentang tugas yang diberikan. Guru mengarahkan dan menanyakan dengan baik yang tentunya akan dijawab dengan jujur oleh siswa.

Sebagaimana guru-guru SMPN 1 Palangka Raya ketahui bersama bahwa di masa pandemi ini pembelajaran dilakukan secara Daring, yang sebelumnya bertatap muka secara langsung di sekolah. Hal ini paling tidak membuat terhambatnya proses belajar mengajar yang salah satunya adalah pengumpulan tugas, akan tetapi sekolah memberikan dua pilihan untuk pengumpulan tugas bisa datang langsung ke sekolah atau mengirimnya via whatsapp apalagi sekarang pemerintah berupaya memfasilitasi siswa dan guru dengan pemberian kuota secara gratis untuk membantu proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Walaupun pandemi siswa-siswa masih bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas walaupun masih ada juga siswa yang jarang atau bahkan tidak ada sama sekali mengumpulkan tugas. Setelah dilakukan pemanggilan ke sekolah terhadap siswa-siswa yang tidak mengumpulkan tugas mereka dengan jujur berkata jika malas mengejakan, lupa, buku hilang dan sebagainya. Walaupun demikian, sebagai guru tetap mengarahkan anak untuk bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan.[[114]](#footnote-114)

1. Demokratis

Guru CL menjelaskan bahwa semua karakter sebenarnya ada pada siswa, tinggal bagaimana mengembangkan karakter tersebut. Karakter yang dikembangkan seperti demokratis dapat diberikan, misalnya siswa diajarkan dalam pemilihan ketua kelas dan ketua OSIS .[[115]](#footnote-115)

Deskripsi dari penggalian data di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa karakter yang dikembangkan SMP Negeri 1 Palangka Raya adalah karakter religius, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial, bertanggung jawab, demokratis. Karakter-karakter ini pada dasarnya sudah ada dalam diri siswa walau yang terlihat menonjol hanya sebagian. Sekolah terus berupaya mengembangakan karakter yang ada pada diri siswa sehingga tujuan pendidikan karakter bisa tercapai dengan baik supaya siswa dapat menjadi manusia yang baik, masyarakat yang baik dan warga negara yang baik.

Penggalian data di atas dilanjutkan penulis dengan mewawancarai beberapa siswa sebagai penguat dalam hasil penggalian data sebelumnya kepada kepala sekolah dan guru-guru dalam upaya pengembangan karakter siswa. Penulis mewawancarai beberapa siswa yang secara acak dengan beberapa pertanyaan. Penulis mewawancarai MZ, MS, VI, IR, FT, dan NL. Penulis menanyakan tentang mata pelajaran yang mereka senangi, pengumpulan tugas, guru yang mereka senangi dan tentang salat 5 waktu mereka.

Wawancara pertama kali dimulai dari MZ yang merupakan siswa kelas VIII yang memiliki bakat dalam bermain futsal tetapi suka berkelahi, memiliki kebiasaan malas baik dalam pembelajaran di kelas bahkan dalam melaksanakan salat berjamaah. Data ini penulis dapatkan di dokumen wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.[[116]](#footnote-116)

MZ mengatakan jika dia tidak bermaksud melanggar, tetapi keseringannya lupa, karena tugasnya banyak. Jadi bingung sendiri yang mana tugasnya yang didahulukan dan akhirnya kelewatan tidak dikerjakan. Berharap guru memahami tetapi juga pasrah dan terserah gurunya mau memberi nilai berapa. Kalau di sekolah kadang-kadang salat dan kalau di rumah sekali-sekali juga salatnya. Sedangkan pelajaran yang disukainya adalah mata pelajaran olahraga terutama futsal dan TIK apalagi tentang aplikasi, dan lebih suka aplikasi permainan, serta menyukai kepada guru yang sabar dan lemah lembut dalam memberi nasihat.[[117]](#footnote-117)

Pertanyaan yang sama kemudian dilanjutkan kepada MS siswa kelas VIII yang termasuk siswa yang pintar, rajin walau kadang tidak bisa mengontrol ucapannya.[[118]](#footnote-118) MS mencoba menjelaskan,

saya selalu mengumpulkan tugas karena saya takut tidak naik kelas. Insyaallah, saya selalu salat 5 waktu. Mata pelajaran yang saya sukai semuanya cuma saya lebih suka matematika dan guru yang saya sukai yaitu guru yang menyenangkan yang bisa memotivasi saya untuk terus belajar dan meraih prestasi.[[119]](#footnote-119)

Wawancara selajutnya dilanjutkan kepada VI yang memiliki karakter hampir sama seperti MS. Penulis saksikan pada buku catatan wakil kelas sekolah bagian kesiswaan.[[120]](#footnote-120) Penulis juga mengamati pengumpulan tugas yang dilakukan oleh siswa dengan pembatasan waktu dari guru dalam pembelajaran Daring melalui google classroom.[[121]](#footnote-121)

VI mengatakan bahwa:

saya selalu mengerjakan dan mengumpulkan tugas walaupun lupa maka saya tetap mengerjakan dan mohon maaf ke guru apabila telat mengumpulkan. Saya selalu salat walau kadang salat Subuh saya sering telat bangun. Guru di sekolah saya suka semua karena bisa mengajarkan saya, membimbing, dan sering mencontohkan apa yang harus saya lakukan seperti membuang sampah pada tempatnya. Semua mata pelajaran saya suka apalagi yang TIK.[[122]](#footnote-122)

Wawancara berikutnya kepada IR, dia mengatakan:

untuk tugas kadang saya mengerjakan seingat saya saja, kalo ingat saya kerjakan kalo lupa ya lewat tapi saya banyak lupanya hehehe. Salat sesempat-sempat saya. Apalagi kalo saya kecapean habis main sepak bola karena saya hobi olahraga bola maka malas untuk mengerjakan salat. Saya suka guru yang ramah apalagi kalo mengajar tidak marah-marah.[[123]](#footnote-123)

Pertanyaan yang sama kemudian diajukan kepada FT, siswa kelas VIII yang rata-rata memiliki catatan khusus untuk FT, dia menjelaskan bahwa:

tergantung pelajarannya bila saya tidak paham/ tidak bisa maka saya tidak mengumpulkan tugas. Saya salat baik di sekolah maupun di rumah. Saya suka guru yang bisa membimbing dengan sabar apabila saya tidak paham pelajarannya. Mata pelajaran yang saya suka adalah TIK seru bisa main *game*.[[124]](#footnote-124)

Keesokan harinya penulis mewawancarai NL yang juga siswa kelas VIII dengan pertanyaan yang sama.

NL juga mengatakan bahwa:

saya jarang mengerjakan/ mengumpul tugas, malas gitu, saya selalu salat baik disuruh maupun tidak. Saya suka keterampilan menari apalagi bila ada lomba di sekolah saya berusaha ikut. Saya suka guru yang bisa memberi contoh langsung tanpa banyak menasihati.[[125]](#footnote-125)

Jika diperhatikan jawaban dari beberapa siswa yang diwawancarai, jawaban mereka rata-rata sama yaitu dalam hal tugas yang diberikan oleh guru hampir semua tidak mengerjakan dengan baik karena beberapa alasan. Karena malas, pemahaman yang kurang dengan materi yang diberikan dan juga tidak suka dengan guru mata pelajaran. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan karakter siswa. Namun demikian, siswa-siswa tersebut tetap melakukan salat lima waktu dengan kesadaran sendiri.

**C. Pembahasan Hasil Penelitian**

1. **Upaya Sekolah Mengembangkan Karakter Siswa Kawasan Sekolah Berbasis Sistem Zonasi di SMP Negeri 1 Palangka Raya**

Upaya mengembangkan karakter siswa di SMPN 1 Palangka Raya dilakukan karena karakter siswa yang masuk melalui sistem zonasi memiliki karakter positif dan negative yang perlu dibina dengan bekerja sama antara semua pihak yang ada di sekolah terutama kerja sama semua guru dalam upaya mengembangkan karakter siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter yang diupayakan di SMPN 1 Palangka Raya diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[[126]](#footnote-126)

Begitu juga dengan SMP Negeri 1 Palangka Raya memiliki tujuan yang sama berdasarkan tujuan pendidikan karakter di atas. Pendidikan karakter yang tidak hanya semata-mata memberikan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap, moral, etika yang baik. Upaya mencapai tujuan tersebut SMP Negei 1 Palangka Raya berupaya mengembangkan karakter siswa yang ada di sekolah tersebut dengan beberapa upaya, yaitu:

Siswa-siswa yang diterima berdasarkan zonasi memiliki karakter yang berbeda-beda baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penulis menggali informasi tentang upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa dari beberapa informan untuk menggali data melalui wawancara kepada ED, RT, TR, dan RL.

Penulis menggali informasi kepada ED yaitu kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya. Disela-sela waktu luangnya ED menerima dengan baik tujuan dari penulis untuk mendapatkan informasi tentang upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Sebelum menjawab lebih jauh tentang upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa, ED terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian karakter menurut pendapatnya. ED mengatakan bahwa karakter adalah tabiat atau sikap yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat atau dipahami oleh sesorang secara tidak langsung.

Dijelaskan oleh ED bahwa karakter yang dimiliki siswa-siswinya bermacam-macam mulai dari karakter yang positif maupun yang negatif, yang harus dibina secara baik dan terarah. Adanya karakter yang berbeda-beda tersebut membuat sekolah harus memiliki upaya dalam mengembangkan karakter siswa. ED mengungkapkan bahwa langkah awalnya yaitu adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan guru-guru sebelum terjun langsung kelapangan untuk mengarahkan dan mengembangkan karakter siswa.[[127]](#footnote-127)

Penjelasan ED mengindikasikan bahwa pengembangan karakter ini tidak bisa langsung diterapkan ke siswa tetapi harus adanya langkah awal dari sekolah yaitu dalam hal ini kepala sekolah untuk mengarahkan guru-guru agar bekerja sama satu dengan yang lainnya dengan penuh kesadaran bahwa mengembangkan karakter siswa tidak mudah, tidak hanya bisa dilakukan satu atau dua guru tetapi semua guru.

Melalui arahan tersebut kepala sekolah berharap agar guru-guru bisa melakukannya dengan sepenuh hati sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai seorang guru dan bisa saling bekerjasama. Selain guru sebagai pengajar tetapi juga harus bisa menjadi teladan bagi siswa melalui pendekatan, pembiasaan, dan pemahaman yang baik dalam bentuk apapun.

Berikut kutipan pembicaraan ED,

saya berharap agar guru-guru bisa melakukannya dengan sepenuh hati sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai seorang guru dan bisa saling bekerjasama satu sama lainnya, yang pasti seorang guru tidak hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga harus bisa menjadi teladan bagi siswanya sehingga pada akhirnya siswa menjadi terbiasa atas pembiasaan contoh yang diberikan oleh guru tentunya harus dengan pendekatan dan pemahaman yang sesuai dengan karakter dasar siswa yang bisa diaplikasikan dalam bentuk apapun.[[128]](#footnote-128)

Masih bersama kepala sekolah, bahwa untuk program dan teknis lapangan dalam upaya mengembangkan karakter siswa ini saya serahkan sepenuhnya kepada guru-guru yang memang merupakan bidangnya masing-masing. Arahan yang disampaikan kepala sekolah kepada guru-guru untuk saling bekerja dan bekerjasama diharapakan nantinya program dan teknis lapangan bisa berjalan dengan baik dan terarah sesuai harapan bersama.

Penjelasan kepala sekolah di atas dikuatkan oleh pernyataan RT yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Adapun upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa yang masuk melalui sistem zonasi di SMPN 1 Palangka Raya adalah dengan memberikan pemahaman melalui pendekatan, keteladanan dan pembiasaan.

* 1. Pemahaman Melalui Pendekatan

Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada RT yang menjelaskan bahwa:

upaya yang kami lakukan adalah dengan cara pendekatan terhadap siswa dengan cara menggali olah pikir dalam proses belajar mengetahui akademis siswa, olah hati yaitu sifat religi siswa, olah rasa dan olah raga yang ada pada siswa yang natinya ke empat komponen ini kami aplikasikan ke dalam program-program sekolah serta tentunya mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.[[129]](#footnote-129)

Upaya pendekatan kepada siswa melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga dijadikan tahapan awal bagi siswa sebelum siswa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dalam upaya mengolah dan mengembangkan potensi siswa serta membentuk kepribadian siswa. Komponen tersebut yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga dalam upaya mengembangkan karakter siswa dituangkan dalam program-program seperti intrakurekuler, kokurikuler juga ekstrakurikuler yang ada di sekolah sebagai bentuk aplikasi dari masing-masing komponen pendekatan yang ada.

RT menjelaskan bahwa:

program-program sekolah sama seperti sekolah pada umumnya yaitu dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum, kegiatan kokurikuler seperti kunjungan atau study banding dan bakti sosial sesuai dengan materi yang diajarkan, kegiatan ekstrakurikuler yang bekerjasama dengan OSIS seperti pramuka, PMR, kegiatan keagamaan, kesenian dan olahraga yang tentunya dalam semua bentuk kegiatan ini akan menumbuhkan olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga pada diri siswa.[[130]](#footnote-130)

Kegiatan yang ada di SMP 1 Palangka Raya sama seperti kegiatan sekolah yang lainnya. Kegiatan intrakurikuler yang merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran yang akan menghasilkan pengetahuan bagi siswa. Kegiatan kokurikuler yang memberikan pemahaman yang lebih luas atas pengetahuan yang diberikan. Ekstrakurikuler yang merupakan pengembangan minat dan bakat siswa. Dari ketiga kegiatan tersebut akan menghasilkan olah pikir, olah rasa, olah hati,dan olah raga pada diri siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasarudin, bahwa pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik.[[131]](#footnote-131)

Pemahaman diberikan kepada siswa dengan melakukan pendekatan, pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpola atau terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu seperti (filosofi, psikologis, didaksi dan ekologis) yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai.[[132]](#footnote-132)

Selain dari pendekatan kepada siswa berupa program kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dimiliki SMP 1 Palangka Raya sebagai upaya mengembangkan karakter siswa, sekolah ini juga memiliki upaya lain yaitu pendekatan secara langsung kepada orang tua berupa Forum Komunikasi Orang Tua dan Guru (FKOG) yang dalam pelaksanaanya berupa pertemuan langsung di sekolah maupun kunjungan ke rumah-rumah orang tua siswa secara langsung, baik bagi anak yang bermasalah maupun tidak. Hal ini sesuai dengan percakapan penulis dengan TR yang merupakan koordinator BK di SMP Negeri 1 Palangka Raya. Hal ini sebagaimana ditegaskan TR,

upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa yaitu pendekatan kepada orang tua siswa yaitu adanya FKOG yang merupakan wadah orang tua dan guru dalam mengomunikasikan apa saja tentang siswa baik siswa yang bermasalah dari hal akademik, sikap dan keterampilan maupun siswa yang tidak bermasalah.[[133]](#footnote-133)

Dikuatkan dengan dengan pernyataan RL yang mengungkapkan,

biasanya kami melakukan pertemuan rutin kepada orang tua, baik diadakan di sekolah maupun kunjungan ke rumah-rumah. Biasanya untuk kunjungan ke rumah orang tua siswa kami fokuskan kepada siswa yang bermasalah baik dari bidang akademik, sikap maupun keterampilan. Tujuannya agar kami bisa melihat secara langsung sebab akibat yang terjadi terhadap siswa.[[134]](#footnote-134)

Jadi dapat disimpulkan dengan melalui pendekatan yang dilakukan SMP Negeri 1 Palangka Raya baik pendekatan kepada guru, siswa dan orang tua diharapkan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Sebelum melakukan pendekatan kepada tujuan utama yaitu siswa, sekolah terlebih dahulu memberikan arahan dan bimbingan serta kerjasama kepada guru-guru untuk menamkan nilai tanggung jawab tugas seorang tenaga pengajar tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang baik. Kemudian sekolah melakukan pendekatan kepada orang tua siswa untuk menjalin silaturahmi dan kerjasama melalui FKOG secara tidak langsung atas dasar satu tujuan yaitu membentuk dan mengembangkan karakter anak yang baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermoral serta beretika yang memiliki nilai yang baik.

Dilakukannya pendekatan terhadap guru dan orang tua terlebih dahulu, maka pendekatan kepada siswa akan lebih mudah karena semua komponen sekolah secara bersama-sama melakukannya. Adapun pendekatan yang dilakukan kepada siswa yaitu melalui berikut:

1. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa yang bertujuan untuk diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Contohnya dalam pembelajaran penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran dan lain-lain,[[135]](#footnote-135) yang tujuannya adalah untuk memberikan nilai karakter yang diinginkan.

Muslimah menyebutkan bahwa nilai-nilai adalah suatu kepercayaan permanen mengenai apa yang tepat dan tidak tepat yang mengarahkan tindakan dan perilaku pegawai dalam mencapai tujuan sekolah.[[136]](#footnote-136)

Pendekatan penanaman nilai dilakukan dengan cara internal SMPN 1 Palangka Raya yaitu sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai karakter yang menyatu ke dalam kepribadian siswa atau sampai pada taraf karakteristik atau watak siswa. Fakta yang dilakukan guru SMPN 1 Palangka Raya tersebut merupakan tahap transformasi nilai. Menurut Muhaimin merupakan bentuk pendekatan yang mana guru mentransformasikan nilai-nilai yang baik kepada siswa semata-mata merupakan komunikasi verbal.[[137]](#footnote-137) SMP 1 Negeri Palangka Raya sudah melakukan tahap ini sebagaimana contoh peran guru BK sangat berpengaruh besar dalam hal ini baik pada saat siswa bermasalah, memiliki masalah ataupun tidak bermasalah, yang terjadi pada siswa.

1. Pendekatan perkembangan moral kognitif

Pendekatan ini mendororong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral yang membuat tingkat perkembangan berfikir dari yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.[[138]](#footnote-138) Siswa menengah pertama seperti SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam pendekatan moral ini tentunya memerlukan waktu yang sangat lama karena masih tahap mencerna dan belajar, diperlukan peran aktif guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa pada tingkat ini.

Pendekatan yang dilakukan sekolah kepada siswa tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari semua pihak guru, orang tua, masyarakat bahkan siswa itu sendiri. Hal ini disadari oleh guru di SMPN 1 Palangka Raya, karena mereka melakukan kerja itu kepada semua pihak termasuk orang tua, melalui FSOG dan melakukan kunjungan langsung ke rumah siswa untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa secara langsung dalam rangka mencari solusi untuk menyelesaikan masalah siswa atau mempertahankan jika sudah memiliki karakter baik.

#### Keteladanan

#### Selain adanya upaya pendekatan, upaya lain juga dilakukan oleh sekolah dalam pembentukan karakter siswa yaitu melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru-guru. Informasi ini dikatakan upaya lain yang dilakukan yaitu sebagai guru harus terlebih dahulu menjadi teladan bagi siswa-siswa. Sebagaimana arahan dari kepala sekolah, siswa tidak mungkin melakukan apa yang diperintahkan sebelum guru memberikan contoh yang baik begitu juga sebaliknya.

RL menjelaskan bahwa keteladanan itu banyak salah satunya guru harus bisa disiplin agar bisa ditiru oleh siswa seperti guru harus tepat waktu pada saat masuk kelas memberikan pembelajaran. Apabila guru telat masuk otomatis siswa akan meniru perilaku tersebut sehingga pada akhirnya siswa akan terbiasa.[[139]](#footnote-139)

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan patut dicontoh. Memberikan teladan yang baik merupakan kewajiban bagi setiap orang terutama guru dalam dunia pendidikan sebagai contoh bagi siswa. Sebagaimana hasil penggalian data dari empat orang informan yaitu ED, RT, TR, dan RL dapat penulis simpulkan bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa di SMP Negeri 1 Palangka Raya yang masuk melalui sistem zonasi adalah memberikan pemahaman melalui pendekatan. Kepala sekolah melakukan pendekatan kepada guru-guru dalam bentuk arahan dan bimbingan. Guru diarahkan untuk bekerja dan saling bekerjasama antara satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga bisa memberikan teladan yang baik bagi siswa yang pada akhirnya membuat siswa terbiasa dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Pendekatan kepada siswa melalui olah hati, pikiran, rasa dan raga yang diaplikasikan dalam program sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai wadah pembentukan karakter siswa.

Upaya SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam mengembangkan karakter siswa selanjutnya yaitu keteladanan. Guru tidak hanya memberikan pelajaran tetapi juga contoh yang baik terhadap siswa berupa perilaku/ perbuatan yang nyata. Guru tidak hanya menyuruh siswa tetapi juga sudah memberikan sebuah cerminan perilaku yang nyata.

Teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari siswa dan orang di sekitar. Contoh aspek tingkah laku dan hal kecil lainnya. Teladan merupakan bagian integral dari guru. Hal inipun sudah disadari oleh guru di SMPN 1 Palangka Raya, karenanya kepala sekolah dan dewan guru mengutamakan keledanan dalam mengembangkan karakter siswanya.

Pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan dan terbukti efektif. Ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam melaksankannya yaitu guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi siswanya atau anaknya dan siswa atau anak harus meneladani orang-orang yang menjadi teladan, dan ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW dan para nabi yang lain.[[140]](#footnote-140)

Metode ini dilakukan dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi siswa. Melalui keteladanan guru dapat membimbing siswa untuk membentuk sikap yang kukuh berkarakter, dalam pemberian teladan guru dituntut untuk melakukannya dengan ketulusan, keteguhan, dan sikap yang konsisten sebagai seorang guru.[[141]](#footnote-141) Karenanya keteladanan seorang guru merupakan peranan penting dalam mengembangkan karakter siswa. Maka dari itu Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya tidak henti-hentinya mengingatkan para guru untuk bahwa mereka adalah teladan bagi para siswa yang dapat mengubah karakter siswa dari perilaku yang mengarah kepada hal-hal yang sifatnya positif.

#### Pembiasaan

Upaya lain yaitu adanya pembiasaan dari guru-guru dalam bentuk pembiasaan melalui pendekatan dan pemahaman yang baik kepada siswa sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki siswa. Penulis menyaksikan bagaimana para guru yang meskipun pembalajaran dilakukan secara Daring, namun sebelum memuali belajar dipandu guru dengan meminta memulai dengan doa. Doa dilakukan secara sendiri-sendiri dan pernah juga penulis perhatikan meminta siswa memimpin doa dalam pembelajaran melalui zoom.[[142]](#footnote-142)

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak AL dalam hal pembiasaan adalah:

siswa/i dibiasakan dalam hal membaca doa terlebih dahulu sebelum belajar, melaksanakan salat dhuha, salat zuhur berjamaah, salat Jumat bagi laki-laki, membaca Al-Quran dan pengajian rutin tiap bulan, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.[[143]](#footnote-143)

Pendekatan dan keteladanan sudah dilakukan SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam upaya mengembangkan karakter siswa. Dua hal itu dirasa kurang cukup tanpa adanya upaya pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman yang biasa diamalkan. Pembiasaan memiliki kekuatan yang melekat secara spontan yang dapat dipergunakan dalam berbagai kegiatan.[[144]](#footnote-144)

Menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarinya sesuatu yang baik maka anak akan terbiasa tumbuh dengan baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarinya kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi, pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.[[145]](#footnote-145)

Pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Palangka Raya dilakukan dari hal-hal yang kecil seperti membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam, bersalaman, berpakaian rapi dan lain-lain yang dituangkan dalam program-program sekolah. Upaya tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan sekolah dalam mengembangkan karakter siswa yang masuk melalui sistem zonasi bisa berhasil.

Berdasarkan fakta pelaksanakan pengembangan karakter yang dilakukan guru SMPN 1 Palangka Raya, bahwa pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Sesuai dengaan pengertian pendidikan karakter yang disampaikan Samani yaitu usaha sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Beliau juga mendefinikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan memperktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan.[[146]](#footnote-146) Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh guru-guru di SMPN 1 Palangka Raya.

Menurut pendapat T. Ramli, yang menyebutkan pendidikan karakter sebagai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik. Inipun sudah dilakukan guru-guru di SMPN 1 Palangka Raya.

Adapun kriteria siswa yang baik adalah merujuk kepada kriteria manusia yang baik, masyarakat yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia termasuk di SMPN 1 Palangka Raya sebagaimana disampaikan Sofan Amri yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina krepibadian generasi muda.[[147]](#footnote-147)

Ini merupakan cerminan dari pengembangan dari pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan termasuk di SMPN 1 Palangka Raya.

**2. Karakter yang dikembangkan SMP Negeri-1 Palangka Raya**

Pada dasarnya siswa SMP Negeri 1 Palangka Raya telah memiliki karakter dasar dari lahir. Karakter tersebut ada yang nampak dan ada yang tidak nampak dalam pandangan manusia. Karakter yang dimiliki setiap siswa bermacam-macam. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang diatur pemerintah melalui sistem zonasi membuat sekolah tidak bisa memilih kriteria siswa yang bisa masuk ke SMP Negeri 1 Palangka Raya seperti pada tahun-tahun sebelumnya, hanya dilihat dari pengetahuan, sikap, keterampilan siswa yang baik saja, seperti sebelum kebijakan sistem zonasi ditetapkan tetapi harus berdasarkan zonasi tempat tinggal peserta didik. Secara otomatis sekolah mendapatkan peserta didik baru dengan berbagai karakter yang dimiliki, tidak hanya yang baik tetapi juga yang kurang baik.

Walaupun demikian tidak menyurutkan SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam mencetak peseta didik penerus bangsa yang sesuai dengan visi dan misi sekolahnya, yaitu: “Unggul dalam mutu berlandaskan Imtaq, dan Iptek, serta berbudaya lingkungan”. Sebagaimana misi dari sekolah ini bahwa menjadikan siswa yang beriman dan bertaqwa, berlandaskan iman dan taqwa serta berilmu pengetahuan serta berbudaya lingkungan, berarti visi ini menuntut siswa harus memiliki karakter. Bahwa dalam mengembangkan karakter perlu pendekatan sebagaimana kurikulum K-13 yang memakai pendekatan Saintifik yaitu saling berseniergi satu sama lain dalam berbagai mata pelajaran.

Berpedoman pada visi dan misi tersebut terlihat bahwa SMP Negeri 1 Palangka Raya berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter pada semua warga sekolah terutama kepada siswa. Adapun karakter yang dikembangkan SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagaimana identifikasi nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sebanyak 18 karakter yaitu: karakter religius, toleransi disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikasi, gemar membaca, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Orang tua memiliki tujuan dalam menyekolahkan anaknya. Selain merupakan kewajiban orang tua, sekolah juga merupakan bagian dari hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Adanya pendidikan akan terbentuk karakter dalam diri anak. Tujuan orang tua sama seperti tujuan dari negara yaitu dalam diri anak diharapkan muncul nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dalam hal ini, penulis juga menggali informasi kepada informan yang sama yaitu RT dan beberapa informan lainnya yang berbeda yaitu EK, DW dan AL tentang karakter yang dikembangkan SMP 1 Palangka Raya. Penulis mewawancarai RT yang merupakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Berikut adalah macam-macam karakter yang dominan dikembangkan pada saat dilakukan penelitian, yaitu:

a. Religius

Secara umum, bangsa Indonesia melalui lembaga pendidikan mengharapkan 18 karakter ada pada diri setiap orang termasuk siswa, seperti: religius, jujur, toleransi dan seterusnya. Meskipun pada dasarnya semua karakter itu sudah ada pada diri sesorang sejak lahir, tapi perlu diasah dan dikembangkan. Begitu juga dengan siswa-siswi yang ada di SMPN 1 Palangka Raya sudah memiliki karakter-karakter tersebut.

Guru-guru di SMPN 1 Palangka Raya dalam mengembangkan 18 karakter itu tidak mudah dan tidak dapat langsung dipahami oleh siswa karena jenjang SMP adalah jenjang anak baru akan mengenal lingkungan luar. Maka dari itu sesuai dengan salah satu misi dari dari SMP Negeri 1 Palangka Raya yaitu menanamkan karakter religius, perilaku jujur, disiplin dan anti korupsi melalui pembiasaan. Karakter anti korupsi ini banyak pemahamannya, contoh untuk tidak korupsi waktu adalah tidak terlambat datang ke sekolah atau harus disiplin, dari tiga karakter yang dituju secara tidak langsung dan lama kelamaan, karakter-karakter yang lain akan muncul dengan sendirinya karena pengaruh dari tiga karakter tersebut. Pada intinya 18 karakter itu dikembangkan di SMPN 1 Palangka Raya ini di samping tiga karakter yang merupakan bagian dari misi sekolah.

AL yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang juga koordinator keagamaan menjelaskan bahwa, karakter religius sebenarnya sudah ada pada siswa sejak anak baru lahir yaitu pada waktu seorang ayah mengazdzani anaknya. Anak diperkenalkan dengan Allah. Kami di sekolah mempunyai tugas menambahkan pengetahuan lebih dalam dan mengembangkan karakter religius itu agar siswa menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai contoh kami mengolah hati siswa agar bisa memiliki sikap yang bermoral terhadap sesama yang kami terapkan dalam kegiatan keagamaan seperti salat Zuhur berjamaah, pengajian rutin berupa membaca A-Quran dan berbagi kepada anak yatim. Melalui kegiatan itu diharapkan siswa mampu menjadi siswa yang beriman dan bertakwa dan yang pastinya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ini pun dibenarkan oleh murid MS bahwa, setiap hari ketika sebelum pandemi selalu melaksanakan salat Zuhur berjamaah, kami masuk ke dalam mushala bergiliran karena penuh, tidak cukup jika masuk semua kelas 7, 8 dan 9 secara bersamaan, namun kawan-kawan tetap bergantian dengan senang hati salat di sana. Bahkan kalau guru laki-laki tidak ada, kakak kelas atau kawan yang laki-laki yang sudah fasih bacaan Al-Qurannya secara spontan mau menjadi imam, sehingga kegiatan salat tetap terlaksana secara berjamaah.

Penulis juga menyaksikan bagaimana guru pendidikan Agama Islam mengingatkan kepada siswa dalam pembelajaran Daring agar tetap melaksanakan salat 5 waktu, bahkan guru tersebut menanyakan siapa yang salat subuh dan siapa yang tidak pada saat pembelajaran PAI di saat jam pelajaran prtama secara Daring.

Karakter religius yang dikembangkan sekolah berupa salat berjamaah di sekolah. Melalui salat mampu memberikan pemahan kepada siswa untuk selalu berbuat dan bersikap sesuai ajaran yang dianut. Karakter religius adalah karakter pertama yang harus dimiliki setiap orang karena apabila sesorang sudah memiliki karakter religius maka karakter yang lainnya akan mengalir tumbuh dalam diri siswa. Karakter religius di antaranya adalah wajib membaca dan mengamalkan Al-Quran, yang merupakan sumber segala ilmu dan pengetahuan, tidak hanya mengatur tentang keimanan kepada Allah tetapi juga mengajarkan tentang hubungan dengan manusia, lingkungan, alam dan seisinya yang pada akhirnya akan membentuk karakter-karakter dalam diri manusia.

Berdasarkan pengembangan karakter yang dikembangkan oleh guru agama Islam yaitu bapak Al kepada siswa di SMPN 1 Palangka Raya dengan membiasakan anak-anak untuk menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah dan di manapun mereka berada, seperti salat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama orang lain dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparlan bahwa religi adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksaan ibadah agama lain.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa termasuk siswa SMPN 1 Palangka Raya dalam menghadapi perubahan jaman dan pengaruh lingkungan yang kurang baik, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berprilaku dengan baik. Allah SWT sudah mengingatkan dalam Al-Quran Surah Al-Isra ayat 23,

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.[[148]](#footnote-148)

Nilai religi terlihat dari ayat di atas, yaitu setiap manusia disuruh untuk taat dan patuh hanya kepada Allah SWT sebagai pedoman dan acuan hidup bermasyarakat baik dari segi ucapan maupun perbuatan sebagai bekal menuju akhirat. Guru sebagai teladan dalam menamkan nilai tersebut di sekolah dan orang tua di rumah seperti memerintahkan salat, mengaji, puasa dan lain-lain dengan pembiasaan.

b. Toleransi

Sehubungan dengan karakter toleransi ini, RT mengungkapkan, siswa di sekolah kami memiliki agama yang bermacam-macam. Semua agama ada di sekolah kami. Maka dari itu kami mengajarkan kepada siswa berupa toleransi antar umat beragama seperti dalam perayaan hari besar keagaman tidak hanya merayakan agama mayoritas tetapi juga agama minoritas dan ada kelas agama masing-masing dalam pembelajaran. Kami juga mengembangkan nilai kerja keras contohnya melakukan pendekatan kepada siswa untuk selalu giat belajar dengan pemberian reward bagi siswa yang berprestasi.

Penjelasan RT di atas hampir sama dengan penjelasan kepala sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa yaitu adanya pembiasaan dan yang dilaksanakan oleh semua pihak dari sesuatu yang kecil dengan memberikan pemahaman yang baik dengan contoh yang baik pula agar karakter yang dikembangkan bisa tumbuh pada diri siswa.

Penulis juga mengamati dan berkunjung ke lokasi untuk menyaksikan ruang-ruang kelas yang khusus digunakan untuk pembelajaran agama bagi semua agama.

Selanjutnya MS mengatakan, sebelum belajar, kami selalu berdoa terlebih dahulu, kemudian melaksanakakan salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, mengikuti pengajian rutin tiap bulan dengan bergiliran kelas dan mengikuti kegiatan ekskul keagamaan di sekolah sebelum pandemi covid 19 ini.

SMP Negeri 1 Palangka Raya memiliki salah satu misi yang berhubungan dengan karakter yaitu menanamkan karakter religius, perilaku jujur, disiplin dan anti korupsi dalam pembiasaan. Secara tidak langsung empat karakter utama inilah yang dikembangkan oleh SMP Negeri 1 Palangka Raya di samping 14 karakter lainnya.

Karakter–karakter ini diterapkan kepada siswa dalam sebuah pembiasaan yang menjadi upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui program sekolah berupa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagaimana dijelaskan oleh EK yang merupakan guru Bimbingan Konseling.

c. Disiplin

Bentuk penerapan karakter pada siswa bisa dalam bentuk apa saja. Misalnya karakter disiplin bisa diterapkan oleh semua guru kepada siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas dengan cara membimbing atau mengolah hati siswa untuk tidak masuk terlambat ke dalam kelas yang pada akhirnya bisa membentuk sikap displin pada siswa. Tentunya kita sebagai seorang guru harus menjadi teladan terlebih dahulu bagi siswa-siswa kita.

Terdapat pandangan lain tentang hal di atas, sebagaimana pernyataan berikut, pandangan real yang saya lihat yaitu mereka sudah mulai disiplin, contoh sekarang sudah banyak siswa yang berangkat sekolah sendiri, ada yang berjalan kaki dan ada juga yang menggunakan kendaraan umum. Begitu juga dengan kreatifitas mereka, siswa menghias kelas dengan apotik hidup dengan menanam bunga agar oksigen selalu terasa. Memang awalnya karena lomba yang diadakan sekolah lama kelamaan mereka berkreasi dengan aktif.

Pernyataan DW di atas yang merupakan guru Bimbingan Konseling dan juga koordinator kegiatan ekstrakurikuler cabang PMR tentang karakter yang dikembangkan sekolah, demikian juga dengan pernyataan MZ siswa kelas VIII mengatakan:

Kami masuk clasroom atau belajar selalu diingatkan oleh bapak dan ibu guru agar masuk pukul 10.00-12.00 WIB untuk pelajaran agama jangan sampai lambat masuk dan kumpulkan tugas dengan tepat waktu sesuai yang disampaikan di forum tugas karena kami sekarang belajar secara Daring melalui clasroom kadang-kadang melalui zoom meeting dan VN lewat whatsaap.

Karakter disiplin selalu diterapkan dalam hal mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk belajar tepat waktu yang juga dicontohkan oleh bapak dan ibu guru dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak dengan senang hati mencontoh dan mengikuti peraturatan dan tata tertip sekolah dengan baik. Disiplin dalam tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.[[149]](#footnote-149) Sebagaimana diterangkan Allah dalam Q.S An-Nisa: 59,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.[[150]](#footnote-150)

Penanaman karakter disiplin pada ayat di atas yaitu Allah memerintahkan kepada untuk mematuhi perintah Allah, Rasul dan pemimpin. Sekolah memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap penghuni sekolah baik itu guru maupun siswa. Salah satu bentuknya yaitu guru tidak terlambat masuk kelas pembelajaran Luring maupun pembelajaran Daring sehingga ditiru oleh siswa untuk tidak terlambat karena guru adalah teladan.

Penulis mengamati bebera kali pembelajaran, memang terlihat jika para guru yang mengajar selalu ontime dan memintakan kepada siswanya untuk tepat waktu. Meskipun di antara siswa ada saja yang terlambat masuk namun tidak terlampau jauh waktunya.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan teori tentang disiplin maka pernyataan di atas menunjukkan adanya pengembangan karakter disiplin yang ditanamkan oleh guru SMPN 1 Palangka Raya.

d. Peduli Sosial

Penulis memperhatikan pada Mading sekolah yang memberitakan tentang kegiatan siswa SMPN 1 Palangka Raya yang memberikan sumbangan terhadap paman-paman pengayuh beca yang ada di sekitar sekolah, dan foto yang memperlihatkan siswa sedang memberikan bantuan berupa pakaian layak kepada korban kebakaran di bebepa lokasi dan beberapa waktu di Palangka Raya.

Di samping itu menurut DW, karakter yang dikembangkan di antaranya peduli sosial yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui cabang PMR. Dalam kegiatan PMR siswa kami olah hati dan raganya dengan tindakan peduli sosial yaitu kegiatan P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) dan juga ekstrakurikuler dalam bentuk amal bakti/ berbagi pada orang yang membutuhkan atau tertimpa musibah. Dari sini munculah karakter peduli sosial terhadap sesama dan secara tidak langsung juga karakter-karakter yang lain akan muncul.

Senada yang disampaikan siswa MW berikut, kami mengumpulkan sumbangan sesuai kemampuan dan uang jajan di masa pandemi ini banyak sekali orang tua dari kawan kami yang meninggal dan ada juga yang mendapat musibah, sumbangan berupa uang kami kumpulkan melalui OSIS dan hasil kumpulan tersebut diantar ke rumah duka oleh perwakilan OSIS dan guru.

Selain karakter disiplin, karakter peduli sosial juga dikembangkan dalam kehidupan di sekolah yaitu secara tidak langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler cabang PMR. Dalam kegiatan PMR siswa diolah hati dan raganya untuk kegiatan P3K atau Pertolongan Pertama pada Kecelakaan, juga dalam bentuk amal bakti/ berbagi pada orang yang membutuhkan atau tertimpa musibah. Adanya praktek langsung ini secara otomatis tergerak nilai peduli sosial dan tertanam pada diri siswa.

Pengembangan karakter peduli sosial dalam musim pandemi ini di SMPN 1 Palangka Raya dilakukan melalui memberikan sumbangan sembako yang dicontohkan oleh bapak ibu guru kepada orang yang berhak menerima seperti tukang becak, garim masjid. Anak-anak menyumbangkan ke panti asuhan berupa pakaian layak dan uang dengan senang hati. “Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.[[151]](#footnote-151)

Allah SWT telah mengingatkan tentang hal ini tertuang dalam Q.S Al-Maidah: 2,

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ …. ٢

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.[[152]](#footnote-152)

Ayat ini menjelaskan perintah untuk tolong menolong dalam kebaikan. Tolong menolong bisa dalam bentuk apapun misalnya peduli sosial terhadap sesama yang membutuhkan.

Peduli sosial salah satu yang dikembangkan guru SMPN 1 Palangka Raya, dimaksudkan agar siswa yang memiliki kepedulian sosial menujukan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memilihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Upaya untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian siswa. Peduli sosial yang ada di SMP Negeri 1 Palangka Raya dilakukan melalui program amal bakti/ berbagi yang dilakukan secara berkala.

e. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab tidak hanya dibebankan kepada siswa juga tetapi juga guru harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada siswa. Guru bertanggung jawab menanyakan kepada siswa tentang tugas yang diberikan. Guru mengarahkan dan menanyakan dengan baik yang tentunya akan dijawab dengan jujur oleh siswa.

Sebagaimana guru-guru SMPN 1 Palangka Raya ketahui bersama bahwa di masa pandemi ini pembelajaran dilakukan secara Daring, yang sebelumnya bertatap muka secara langsung di sekolah. Hal ini paling tidak membuat terhambatnya proses belajar mengajar yang salah satunya adalah pengumpulan tugas, akan tetapi sekolah memberikan dua pilihan untuk pengumpulan tugas bisa datang langsung ke sekolah atau mengirimnya via whatsapp apalagi sekarang pemerintah berupaya memfasilitasi siswa dan guru dengan pemberian kuota secara gratis untuk membantu proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

Walaupun pandemi siswa-siswa masih bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas walaupun masih ada juga siswa yang jarang atau bahkan tidak ada sama sekali mengumpulkan tugas. Setelah dilakukan pemanggilan ke sekolah terhadap siswa-siswa yang tidak mengumpulkan tugas mereka dengan jujur berkata jika malas mengejakan, lupa, buku hilang dan sebagainya. Walaupun demikian, sebagai guru tetap mengarahkan anak untuk bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan.

Pengembangan karakter tanggung jawab di sekolah seperti anak-anak mengerjakan tugas yang diberikan bapak dan ibu guru dan mengumpulkanya tepat waktu baik melalui pembelajaran secara Daring maupun Luring ke sekolah. “Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas baik itu tugas dari orang lain maupun tugas yang diciptakan sendiri”.[[153]](#footnote-153)

Allah SWT menegaskan dalam Q.S Al-Mudatsir: 38,

كُلُّ نَفۡسِۢ بِمَا كَسَبَتۡ رَهِينَةٌ ٣٨

Artinya:

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.[[154]](#footnote-154)

Ayat di atas sudah jelas menegaskan bahwa setiap orang harus bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Bertanggung jawab merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dikembangkan di SMPN 1 Palangka Raya. Bentuk tanggung jawab yang dikembangkan di antaranya dengan memberikan tugas pembelajaran sesuai kurikulum oleh setiap guru, dengan adanya penugasan tersebut akan terlihat sejauh mana tanggung jawab yang dimiliki siswa.

f. Demokratis

Guru CL menjelaskan bahwa semua karakter sebenarnya ada pada siswa, tinggal bagaimana mengembangkan karakter tersebut. Karakter yang dikembangkan seperti demokratis dapat diberikan, misalnya siswa diajarkan dalam pemilihan ketua kelas dan ketua OSIS .

Deskripsi dari penggalian data di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa karakter yang dikembangkan SMP Negeri 1 Palangka Raya adalah karakter religius, toleransi, disiplin, mandiri, peduli sosial, bertanggung jawab, demokratis. Karakter-karakter ini pada dasarnya sudah ada dalam diri siswa walau yang terlihat menonjol hanya sebagian. Sekolah terus berupaya mengembangakan karakter yang ada pada diri siswa sehingga tujuan pendidikan karakter bisa tercapai dengan baik supaya siswa dapat menjadi manusia yang baik, masyarakat yang baik dan warga negara yang baik.

Penggalian data di atas dilanjutkan penulis dengan mewawancarai beberapa siswa sebagai penguat dalam hasil penggalian data sebelumnya kepada kepala sekolah dan guru-guru dalam upaya pengembangan karakter siswa. Penulis mewawancarai beberapa siswa yang secara acak dengan beberapa pertanyaan. Penulis mewawancarai MZ, MS, VI, IR, FT, dan NL. Penulis menanyakan tentang mata pelajaran yang mereka senangi, pengumpulan tugas, guru yang mereka senangi dan tentang salat 5 waktu mereka.

Wawancara pertama kali dimulai dari MZ yang merupakan siswa kelas VIII yang memiliki bakat dalam bermain futsal tetapi suka berkelahi, memiliki kebiasaan malas baik dalam pembelajaran di kelas bahkan dalam melaksanakan salat berjamaah. Data ini penulis dapatkan di dokumen wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

MZ mengatakan jika dia tidak bermaksud melanggar, tetapi keseringannya lupa, karena tugasnya banyak. Jadi bingung sendiri yang mana tugasnya yang didahulukan dan akhirnya kelewatan tidak dikerjakan. Berharap guru memahami tetapi juga pasrah dan terserah gurunya mau memberi nilai berapa. Kalau di sekolah kadang-kadang salat dan kalau di rumah sekali-sekali juga salatnya. Sedangkan pelajaran yang disukainya adalah mata pelajaran olahraga terutama futsal dan TIK apalagi tentang aplikasi, dan lebih suka aplikasi permainan, serta menyukai kepada guru yang sabar dan lemah lembut dalam memberi nasihat.

Pertanyaan yang sama kemudian dilanjutkan kepada MS siswa kelas VIII yang termasuk siswa yang pintar, rajin walau kadang tidak bisa mengontrol ucapannya. MS mencoba menjelaskan, saya selalu mengumpulkan tugas karena saya takut tidak naik kelas. Insyaallah, saya selalu salat 5 waktu. Mata pelajaran yang saya sukai semuanya cuma saya lebih suka matematika dan guru yang saya sukai yaitu guru yang menyenangkan yang bisa memotivasi saya untuk terus belajar dan meraih prestasi.

Wawancara selajutnya dilanjutkan kepada VI yang memiliki karakter hampir sama seperti MS. Penulis saksikan pada buku catatan wakil kelas sekolah bagian kesiswaan. Penulis juga mengamati pengumpulan tugas yang dilakukan oleh siswa dengan pembatasan waktu dari guru dalam pembelajaran Daring melalui google classroom.

VI mengatakan bahwa selalu mengerjakan dan mengumpulkan tugas walaupun lupa maka saya tetap mengerjakan dan mohon maaf ke guru apabila telat mengumpulkan. Saya selalu salat walau kadang salat Subuh saya sering telat bangun. Guru di sekolah saya suka semua karena bisa mengajarkan saya, membimbing, dan sering mencontohkan apa yang harus saya lakukan seperti membuang sampah pada tempatnya. Semua mata pelajaran saya suka apalagi yang TIK.

Wawancara berikutnya kepada IR, dia mengatakan, untuk tugas kadang saya mengerjakan seingat saya saja, kalo ingat saya kerjakan kalo lupa ya lewat tapi saya banyak lupanya hehehe. Salat sesempat-sempat saya. Apalagi kalo saya kecapean habis main sepak bola karena saya hobi olahraga bola maka malas untuk mengerjakan salat. Saya suka guru yang ramah apalagi kalo mengajar tidak marah-marah.

Pertanyaan yang sama kemudian diajukan kepada FT, siswa kelas VIII yang rata-rata memiliki catatan khusus untuk FT, dia menjelaskan bahwa, tergantung pelajarannya bila saya tidak paham/ tidak bisa maka saya tidak mengumpulkan tugas. Saya salat baik di sekolah maupun di rumah. Saya suka guru yang bisa membimbing dengan sabar apabila saya tidak paham pelajarannya. Mata pelajaran yang saya suka adalah TIK seru bisa main game.

Keesokan harinya penulis mewawancarai NL yang juga siswa kelas VIII dengan pertanyaan yang sama.

NL juga mengatakan bahwa, saya jarang mengerjakan/ mengumpul tugas, malas gitu, saya selalu salat baik disuruh maupun tidak. Saya suka keterampilan menari apalagi bila ada lomba di sekolah saya berusaha ikut. Saya suka guru yang bisa memberi contoh langsung tanpa banyak menasihati.

Jika diperhatikan jawaban dari beberapa siswa yang diwawancarai, jawaban mereka rata-rata sama yaitu dalam hal tugas yang diberikan oleh guru hampir semua tidak mengerjakan dengan baik karena beberapa alasan. Karena malas, pemahaman yang kurang dengan materi yang diberikan dan juga tidak suka dengan guru mata pelajaran. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan karakter siswa. Namun demikian, siswa-siswa tersebut tetap melakukan salat lima waktu dengan kesadaran sendiri.

Pelaksanaan demokratis di sekolah seperti dalam memilih ketua kelas dan ketua OSIS, ketika pemilihan di masa pandemi ini melalui google formulir dan langsung melalui zoom meeting dan akhirnya terpilih secara demokratis. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dengan menunjukan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat.[[155]](#footnote-155)

Allah SWT mengingatkan dalam Q.S Asy-Syura: 38,

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.[[156]](#footnote-156)

Pengembangan karakter yang dinyatakan dengan musyawarah menurut ayat di atas, sudah ditanamkan pada saat siswa pertama masuk sekolah yaitu pada saat pemilihan ketua kelas. Siswa diberikan kebebasan untuk memberi pendapat, dari sini siswa diarahkan guru untuk bagaimana berpendapat yang baik dan benar. Masih banyak contoh demokratis yang dikembangkan SMP Negeri 1 Palangka Raya.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri siswa agar menjadi siswa yang bermoral dan bernilai baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Semua karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter harus dikembangkan secara menyeluruh agar siswa memiliki semua nilai dari 18 karakter. Pengembangan karakter tersebut dilakukan melalui berbagai cara baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikiler dan juga melalui program sekolah lainnya. Kerja sama semua pihak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

## BAB V PENUTUP

## Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa di SMP Negeri-1 Palangka Raya yang masuk melalui sistem zonasi yaitu sekolah melalui tiga cara yaitu: a) melalui pendekatan untuk memahamkan karakter yang dilakukan melalui pendekatan penanaman nilai dan pendekatan penanaman moral kognitif. Keduanya dilakukan secara humanis kepada siswa, b) melalui keteladanan guru-guru sebagai contoh yang diikuti siswa seperti dalam hal beribadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah, c) melalui pembiasaan yang dimulai dari hal yang kecil, seperti mengucap salam, membuang sampah pada tempatnya sampai ke hal-hal lain seperti peduli sosial. Dilaksanakan dalam pembelajaran kurikuler, kokurekuler dan ekstra kulrikuler. Pelaksanaannya bersinergi dengan semua pendidik dan tenaga kependidikan serta kerja sama dengan orang tua siswa melalui FKOG dan kunjungan langsung ke rumah siswa.
2. Karakter yang dikembangkan di SMP Negeri-1 Palangka Raya yaitu 18 karakter namun yang dominan ada 6 karakter dimasa pandemi covid 19 ini yakni religius melalui ibadah mahdah dan ghairu mahdah, toleransi antar umat beragama dan antar agama siswa, disiplin mulai dari hal-hal kecil, peduli sosial dengan berbagi kepada sesama siswa dan berbagi dengan masyarakat di luar sekolah, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas personal dan kelompok, serta karakter demokratis yang dikembangkan pada saat pemilihan ketua kelas mulai pertama masuk sekolah dan ketika pemilihan ketua OSIS.

## Rekomendasi

1. SMP Negeri-1 Palangka Raya
2. Kepala sekolah perlu mempertahankan dan meningkatkan cara-cara pengembangan karakter siswa hasil rekrut sistem zonasi, karena mereka berasal dari latar yang beragam.
3. Guru PAI tetap bersinergi secara bersama-sama antara pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan karakter siswa hasil rekrut sistem zonasi.
4. Guru BK untuk tetap bekerja sama dengan semua pihak termasuk orang tua dalam Forum Komunikasi Orang Tua dan Guru atau komite sekolah agar saling merasa memiliki dan tanggung jawab dalam perbaikan dan penguatan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.
5. Komite sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lebih profesional dan meneladankan kepada siswa dalam melaksanakan karakter di kehidupan sehari-hari karena cara ini yang paling efektif.
6. Siswa diharapkan patuh dan taat atas segala peraturan yang ada di sekolah. Melakukukan segala sesuatunya dengan kesadaran agar terhindar dari hal-hal yang kurang baik serta taat dan patuh terhadap orang tua.
7. Masyarakat, diharapkan pengembangan karakter siswa ini tidak hanya dijalankan oleh sekolah tetapi juga adanya sinergi dan kerja sama yang baik oleh orang tua dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat diharapkan ikut serta dalam memberikan perhatian serta kontribusi terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah serta sebagai pengawas ketika siswa sudah berada di luar sekolah.
8. Peneliti selanjutnya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dan melanjutkan penelitian ini dengan mengangkat tema lainnya tentang karakter siswa yang direkrut melalui sistem zonasi.

1. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 12. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dalmeri Mawardi, Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Education for Charakter), *Jurnal* *Al-Ulum*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, h. 271-272. [↑](#footnote-ref-2)
3. Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter..*., h. 13-14. [↑](#footnote-ref-3)
4. Imam al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, h. 52. [↑](#footnote-ref-4)
5. Fita Sukiyati dan Zamroni, “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”, Jurnal *SOCIA*, Vol. 11, No. 1, Mei 2014. [↑](#footnote-ref-5)
6. Permendikbud No. 14 Tahun 2018, tentang Zonasi Sekolah. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara dengan guru BP/BK, tanggal 26 Februari 2020. [↑](#footnote-ref-7)
8. Noraida Rahmi, “Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya”, *Tesis* Pascasarjana IAIN Palangka Raya Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Tahun 2019. [↑](#footnote-ref-8)
9. Gunarti Ika Pradewi (dkk), “Kebijakan Sistem Zonasi dalam Prespektif Pendidikan”, *Jurnal MSP*, Volume 4, No.1, November 2019, h. 29. [↑](#footnote-ref-9)
10. Pujiati, “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mujahidul Amin Palangka Raya”, *Tesis* Pasacarjana IAIN Palangka Raya Tahun 2019. [↑](#footnote-ref-10)
11. Observasi dari Tahun 2020. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan guru PAI, tanggal 27 Februari 2020. [↑](#footnote-ref-12)
13. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Artikel “Pengembangan”, Jakarta: Balai Bahasa, 2014, h. 201. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran,* Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012, h. 53. [↑](#footnote-ref-14)
15. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Artikel “Pembentukan”, Jakarta: Balai Bahasa, 2007, h. 136. [↑](#footnote-ref-15)
16. Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 20-21. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid* [↑](#footnote-ref-17)
18. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 11. [↑](#footnote-ref-18)
19. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsii dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan,* Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011, h. 67. [↑](#footnote-ref-19)
20. Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 3. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter..*., h. 4. [↑](#footnote-ref-21)
22. Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, h. 5. [↑](#footnote-ref-22)
23. TIM Paska Sekjen Kemendikbud, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, Jakarta: PASKA, 2018, h. 9-10. [↑](#footnote-ref-23)
24. 25 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Persada, 2007, h. 60-61. [↑](#footnote-ref-24)
25. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 80-81. [↑](#footnote-ref-25)
26. Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011, h. 97. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakrta: Firiska Agung Insani 2003, h. 176. [↑](#footnote-ref-27)
28. 29D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri,* *Mendongkrak Kualitas Pendidikan,* Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, h. 4.

    30 *Ibid*., h. 17. [↑](#footnote-ref-28)
29. [↑](#footnote-ref-29)
30. Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...,*  h. 1910. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ansulat Esmael dan Nafiah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya”, *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar,* Volume II, Nomor 1, Mei 2018, h. 16-34 [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*..., h. 87. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid.*, h. 91. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid.*, h. 93. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.*, h. 94. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.*, h. 95-96. [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid.*, h. 98. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid.,* h. 101. [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid.*, h. 102. [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid.*, h. 103. [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid.*, h. 105. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid.*, h. 106. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid.,*  h. 107. [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid.,* h. 108-109. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid.*, h. 109. [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid.*, h. 110. [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid.*, h. 111-112. [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid.,* h. 112. [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid.*, h. 113-114. [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ibid.*, h. 114-115. [↑](#footnote-ref-50)
51. Nasarudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009, h. 36-41. [↑](#footnote-ref-51)
52. Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 69-70. [↑](#footnote-ref-52)
53. Gunarti Ika Pradewi (dkk), *Kebijakan Sistem Zonasi*..., h. 29. [↑](#footnote-ref-53)
54. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-56)
57. M. Nizar Hulaimy, “Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab Ayyuha Al-Walad”, *Tesis* Pascasarjana IAIN Palangka Raya Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Tahun 2019. [↑](#footnote-ref-57)
58. Noraida Rahmi, *Pembentukan Sikap*.., h. 50-60. [↑](#footnote-ref-58)
59. Gunarti Ika Pradewi (dkk), *Kebijakan Sistem Zonasi...,* h. 29. [↑](#footnote-ref-59)
60. Muhammad Zainal Abidin (dkk), “Peranan Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya*”*, *Tadarus*: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018. [↑](#footnote-ref-60)
61. Siti Zulaiha, “Iimplentasi Pendidikan karakter Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No.2, Desembaer 2014. [↑](#footnote-ref-61)
62. Fita Sukiyani (dkk), “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”, *Jurnal SOCIA,* Vol. 11, No. 1, Mei 2014, h. 57-70. [↑](#footnote-ref-62)
63. Yusutria (dkk), “Aktualisasi Nilai- Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa”, *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Mei 2014, h. 577-582. [↑](#footnote-ref-63)
64. Abdul Jalil, “Karakter Pendidkan untuk Membentuk Karakter Pendidikan*”*, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2012. [↑](#footnote-ref-64)
65. Luthfi Nur Hanifah, *Peranan Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Milenial*, Seminar Nasional Pendidikan Pengembangan Kualitas Pembelajaran Era Generasi Milenial 2019. [↑](#footnote-ref-65)
66. Mujianto Sholichin dan Imama Kutsi, “Implementasi Kebijakan Permendikbud No. 2018 tentang PPDB Berbasis Sistem Zonasi pada Tingkat MI/Sekolah dasar di Kecamatan Jombang”*,* *Dirasat: Jurnal Manajement dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019. [↑](#footnote-ref-66)
67. M. Musfiqon, *Panduann Lengkap Metodologi Penelitian,* Jakarta: Prestasi Pustakarya,

    2012, h. 70. [↑](#footnote-ref-67)
68. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, h. 6. [↑](#footnote-ref-68)
69. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 12-13. [↑](#footnote-ref-69)
70. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Cet. Ke-11, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 99. [↑](#footnote-ref-70)
71. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 112. [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid*, h. 112. [↑](#footnote-ref-72)
73. Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif,* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang,

    2004, h. 160. [↑](#footnote-ref-73)
74. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya,* Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 115. [↑](#footnote-ref-74)
75. S. Nasution, *Metode Research,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 106. [↑](#footnote-ref-75)
76. *Ibid.,* h. 39. [↑](#footnote-ref-76)
77. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 181. [↑](#footnote-ref-77)
78. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...,* h. 221-222. [↑](#footnote-ref-78)
79. Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian,* Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001, h. 73. [↑](#footnote-ref-79)
80. Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* Jakarta: Universitas Indonesia Perss,

    1999, h. 16-18. [↑](#footnote-ref-80)
81. Dokumentasi Profil SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-81)
82. Dokumentasi Profil SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-82)
83. Dokumen *Visi dan Misi* SMP Negeri 1 Palangka Raya Tahun 2020. [↑](#footnote-ref-83)
84. Dokumentasi *Tata Usaha* SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-84)
85. Dokumentasi *Tata Usaha* SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-85)
86. Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-86)
87. Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-87)
88. Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-88)
89. Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-89)
90. Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-90)
91. Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya 2020. [↑](#footnote-ref-91)
92. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-92)
93. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-93)
94. Wawancara kepada RT pada Tanggal 1 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-94)
95. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-95)
96. Wawancara kepada TR pada Tanggal 2 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-96)
97. Wawancara kepada RL pada Tanggal 2 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-97)
98. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-98)
99. Observasi saat Pembelajaran Melalui Zoom. [↑](#footnote-ref-99)
100. Wawancara dengan bapak AL pada Tanggal 4 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-100)
101. Wawancara kepada AL pada Tanggal 4 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-101)
102. Wawancara kepada MS pada Tanggal 5 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-102)
103. Observasi saat Pembelajaran Daring. [↑](#footnote-ref-103)
104. Wawancara kepada RT pada Tanggal 1 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-104)
105. Observasi terhadap ruang kelas belajar agama semua agama di sekolah. [↑](#footnote-ref-105)
106. Wawancara kepada MS pada Tanggal 3 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-106)
107. Wawancara kepada EK pada Tanggal 3 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-107)
108. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-108)
109. Wawancara Kepada MZ pada Tanggal 4 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-109)
110. Observasi kedisiplinan memanfaatkan waktu pemebelajaran. [↑](#footnote-ref-110)
111. Wawancara Kepada DW pada Tanggal 3 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-111)
112. Observasi Kegiatan Sosial Siswa Berbagi Pakaian Layak Kepada Korban Kebakaran. [↑](#footnote-ref-112)
113. Wawancara Kepada Siswa MW pada Tanggal 5 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-113)
114. Wawancara Kepada CL pada Tanggal 5 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-114)
115. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-115)
116. Dokumentasi sekolah bidang Kesiswaan. [↑](#footnote-ref-116)
117. Wawancara Kepada MZ pada Tanggal 13 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-117)
118. Observasi saat Pembelajaran Daring. [↑](#footnote-ref-118)
119. Wawancara dengan MS pada Tanggal 14 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-119)
120. Dokumentasi Bagian Kesiswaan. [↑](#footnote-ref-120)
121. Observasi kedisiplinan pengumpulan tugas siswa. [↑](#footnote-ref-121)
122. Wawancara dengan VI pada Tanggal15 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-122)
123. Wawancara dengan IR pada Tanggal 16 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-123)
124. Wawancara dengan FT pada Tanggal 17 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-124)
125. Wawancara dengan NL pada Tanggal 18 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-125)
126. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011 h. 9. [↑](#footnote-ref-126)
127. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-127)
128. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-128)
129. Wawancara kepada RT pada Tanggal 1 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-129)
130. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-130)
131. Nasarudin, Pendidikan Tasawuf, Semarang Rasail Media Group, 2009, h. 36. [↑](#footnote-ref-131)
132. <http://wwwmatematrick.com/2015/08/perbedaan-strategi-pendekatan-metode-html> diakses pada 26 April 2021. [↑](#footnote-ref-132)
133. Wawancara kepada TR pada Tanggal 2 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-133)
134. Wawancara kepada RL pada Tanggal 2 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-134)
135. Mansnur Muslich, *Pendidikan...*, h. 108. [↑](#footnote-ref-135)
136. Muslimah, *Nilai Religius Culture di Lembaga Pendidikan.*., h. 51. [↑](#footnote-ref-136)
137. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,

     Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 45. [↑](#footnote-ref-137)
138. Masnur Muslich, *Pendidikan*..., h. 109. [↑](#footnote-ref-138)
139. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-139)
140. Darmiyati, dkk.,, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: CV. Mulia Persada, 2013, h. 18. [↑](#footnote-ref-140)
141. Zubaeda, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, h. 247. [↑](#footnote-ref-141)
142. Observasi saat Pembelajaran Melalui Zoom. [↑](#footnote-ref-142)
143. Wawancara dengan bapak AL pada Tanggal 4 Oktober 2020. [↑](#footnote-ref-143)
144. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*..., h. 166. [↑](#footnote-ref-144)
145. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*..., h. 149. [↑](#footnote-ref-145)
146. Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*..., h. 43-44. [↑](#footnote-ref-146)
147. Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter..*., h. 4-5. [↑](#footnote-ref-147)
148. Al-Isra [17]: 23. [↑](#footnote-ref-148)
149. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*..., h. 93. [↑](#footnote-ref-149)
150. An-Nisa [4]: 59. [↑](#footnote-ref-150)
151. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*..., h. 112. [↑](#footnote-ref-151)
152. Al-Maidah [5]: 2. [↑](#footnote-ref-152)
153. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*..., h. 114. [↑](#footnote-ref-153)
154. Al-Mudatsir [74]: 38. [↑](#footnote-ref-154)
155. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*..., h. 101. [↑](#footnote-ref-155)
156. Asy-Syura [42]: 38. [↑](#footnote-ref-156)